

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER

PROF. KH AHMAD YASIN ASYMUNI

Berbagai permasalahan yang berkembang saat ini cukup menjadi dasar kuat bagi kita untuk lebih semangat bersama dalam meningkatkan Pendidikan karakter generasi muda melalui berbagai kajian ilmu khususnya mendalami kandungan Pendidikan Karakter Seperti kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni sebagai wujud kebersamaan membangun bangsa ini agar menjadi lebih baik dimasa mendatang, menuju Indonesia Emas 2045 melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (*Religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas*) selaras dengan dasar kuat kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperkuat jati diri dan identitas bangsa dan disempurnakan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia.

A. Karakter Pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Uyoh Sadulloh yang dikutip dari Ahmadi dan Uhbiyati, bahwasannya mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak kegiatan sekolah. Tanpa adanya guru, kegiatan belajar mengajar di sekolah tidaklah berjalan baik. Karena Tugasnya mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru/pengajar harus memiliki kemampuan professional dalam bidang proses belajar mengajar atau pembelajaran. Dengan kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya, yakni :⁴²

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan – kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai Komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
5. Sebagai Model, yang mampu memberikan contoh baik kepada siswanya agar berperilaku baik.
6. Sebagai elevator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan siswa
7. Sebagai innovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.

⁴² Vera Nita dkk, “Konsep Guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan dari perspektif pendidikan islam”, Vol. IV, No. I, (januari 2023), hal. 174 .

8. Sebagai agen Moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
10. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

Konsep karakter pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Ahmad Yasin Asymuni terdapat 12 bagian yang diantaranya ialah :

النُّوعُ الْأَوَّلُ : أَنْ يَقْصُدَ الْعَالَمُ بِعِلْمِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَقْصُدَ بِهِ تَوْصُلًا إِلَى غَرَضٍ دُنْيَوِيٍّ, كَتَحْصِيلِ مَالٍ أَوْ جَاهٍ أَوْ شُهْرَةٍ أَوْ سَمْعَةٍ أَوْ تَمَيُّزٍ عَنِ الْأَقْرَانِ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Artinya: Dalam bagian pertama seorang pendidik yang dijelaskan Prof. KH Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, yaitu sebagai seorang pendidik bertujuan dengan ilmunya untuk meraih ridho Allah, dan tidaklah dia bertujuan dengan ilmunya untuk sampai kepada tujuan yang bersifat duniawi, seperti untuk mencari harta, kedudukan pangkat, kemasyhuran, reputasi baik, atau untuk membedakan diri dari orang lain dan seterusnya.⁴³

الثَّانِي: دَوَامُ مُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ, وَالْمُحَافَظَةِ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ, فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُودِعَ مِنَ الْغُلُومِ, وَمَا مُنِحَ مِنَ الْخَوَاسِ

وَالْفُهُومِ⁴⁴

Artinya: Bagian kedua Senantiasa muroqobah Allah SWT dalam keadaan sepi ataupun pada keramaian, dan hendaknya seorang alim itu

⁴³ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 2.

⁴⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 3.

selalu menjaga di semua gerak geriknya diamnya, ucapannya dan semua perbuatannya sebagai rasa takut kepada Allah, karena sesungguhnya orang alim itu adalah orang yang di percayai atas hal di titipkan kepadanya dari banyaknya ilmu ilmu pengetahuan dan hal hal yang di anugrahkan kepadanya dari beberapa panca indra dan kefahaman kefahaman.

الثَّالِثُ: أَنْ يَصُونَ الْعِلْمَ كَمَا صَانَهُ عُلَمَاءُ السَّلَفِ, وَيَقُومَ لَهُ بِمَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مِنَ الْعِزَّةِ وَالشَّرَفِ, فَلَا يَدْنِسُ بِالْأَطْمَاعِ, وَلَا يَذِلُّهُ بِذَهَابِهِ وَمَشْيِهِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ أَكِيدَةٍ, وَلَا إِلَى مَنْ يَتَعَلَّمُهُ مِنْهُمْ, وَإِنْ عَظُمَ شَأْنُهُ وَكَبُرَ قَدْرُهُ وَسُلْطَانُهُ.⁴⁵

Artinya: Bagian ketiga Hendaknya seorang alim itu menjaga ilmu sebagaimana para ulama salaf, dan karena ilmu Allah akan menjadikan untuknya suatu kemulyaan dan keagungan, maka janganlah seorang alim mengotori ilmu dengan tamak dan janganlah ia merendahkan ilmu dengan bepergian dan berjalan menuju kepada selain ahli ilmu dari orang-orang yang menetapi keduniawian dengan tanpa dharurat ataupun suatu kebutuhan yang pasti, dan tidak berjalan kepada orang dari kalangan mereka yang belajar ilmu darinya, walaupun memiliki kedudukan yang agung derajat dan kekuasaan yang terhormat.

الرَّابِعُ: أَنْ يَتَخَلَّقَ بِمَا حَثَّ الشَّرْعُ عَلَيْهِ مِنَ الرُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ, فَإِنَّ مَا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْهَا عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنَ الْقَنَاعَةِ لَا يَعْدُ مِنَ الدُّنْيَا, وَأَقْلُ دَرَجَاتُ الْعَالَمِ أَنْ يَسْتَقْدِرَ الْمُعَلِّقَ بِالدُّنْيَا وَلَا يُبَالِي بِفَوَائِهَا, لِأَنَّهُ أَعْلَمُ النَّاسِ بِخِسَّتِهَا, وَفَتْنَتِهَا, وَسُرْعَةِ زَوَالِهَا, وَكَثْرَةِ عِنَائِهَا, وَقِلَّةِ غِنَائِهَا.⁴⁶

Artinya: Bagian ke empat hendaknya seorang alim itu ber akhlaq dengan akhlaq yang di anjurkan oleh syariat seperti zuhud dan membatasi diri pada hal duniawi dengan kadar yang di butuhkan. Maka sesungguhnya hal hal duniawi yang di butuhkan secara

⁴⁵ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 4.

⁴⁶ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul "alim Wal Muta'allim*, h. 5.

sedang/ sederhana seperti qonaah maka hal tersebut tidak di kategorikan sebagai dunia. Adapun lebih sedikitnya derajat orang alim adalah menganggap kotornya dia terhadap perkara yang berhubungan dengan dunia dan tidak peduli dengan hilangnya hal duniawi tsbt, karena sesungguhnya orang alim itu adalah orang yang paling tahu terhadap rendahnya dunia, serta fitnah, kefanaan, kepayahan dan ketiadaan hal duniawi sebagai sesuatu yang bisa mencukupi.

الخَامِسُ: أَنْ يَتَنَزَّهَ عَنْ دَنِيٍّ الْمَكَاَسِبِ وَرَذِيلِهَا طَبْعًا, وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرْعًا, كَالْحِجَامَةِ وَالِدِبَاغَةِ وَالصَّرْفِ وَالصِّيَاغَةِ, وَيَجْتَنِبُ مَوَاضِعَ التُّهْمِ وَإِنْ بَعْدَتْ, وَلَا يَقْبَلُ شَيْئًا يَتَضَمَّنُ نَقْصَ مُرُوءَةٍ, وَمَا يُسْتَنْكَرُ ظَاهِرًا وَإِنْ كَانَ جَائِزًا بَاطِنًا فَإِنَّهُ يُعَرِّضُ نَفْسَهُ لِلتُّهْمَةِ, وَعَرَضَهُ لِلْوَقِيعَةِ, وَيُوقِعُ النَّاسَ فِي الظُّنُونِ الْمَكْرُوهَةِ, وَتُحْمِ الْوَقِيعَةِ.⁴⁷

Artinya: Bagian ke lima hendaknya seorang alim itu membersihkan dirinya dari pekerjaan pekerjaan yang bersifat hina secara watak, dan dari pekerjaan yang bersifat makruh secara syariat dan adat, seperti bekam, menyamak kulit, tukar uang, dan mengolah emas. Dan hendaknya seorang alim itu menjauhi tempat tempat yang menimbulkan praduga buruk walaupun tempat tersebut jauh, dan hendaknya pula seorang yang alim tidak menerima sesuatu yang mengakibatkan kehormatannya berkurang, dan juga tidak menerima sesuatu yang di anggap ingkar secara dzohir walaupun secara batin adalah boleh, karena sesungguhnya hal tersebut tadi itu menyebabkan munculnya suatu kecurigaan atas dirinya, dan hal tersebut menyebabkan ia di gunjing, menjatuhkan orang orang menuju prasangka yang tidak baik lalu kemudian menggunjing.

السَّادِسُ: أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ, وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ, كِقِيَامَةِ الصَّلَوَاتِ وَمَسَاجِدِ الْجَمَاعَاتِ, وَإِنْشَاءِ السَّلَامِ, لِلخَوَاصِّ وَالْعَوَامِ, وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ, وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ, وَالصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى بِسَبَبِ ذَلِكَ صَادِعًا بِالْحَقِّ عِنْدَ السَّلَاطِينِ, بِإِذْلَالِ نَفْسِهِ

⁴⁷ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 5.

لِلَّهِ لَا يَخَافُ فِيهِ لَوْمَةً لَّا تَمُوتُ، ذَاكِرًا قَوْلَهُ تَعَالَى (وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ أَنَّهُ ذَلِكُ مِن عَزْمِ

الْأُمُورِ).⁴⁸

Artinya: Bagian ke enam hendaknya seorang alim itu senantiasa menjaga melaksanakan syiar syiar islam, dan hukum hukum dzohir, seperti melaksanakan sholat di masjid para jamaah, memulai salam kepada orang orang khowash dan orang orang awam, memerintah terhadap kebaikan mencegah dari hal munkar, dan sabar atas pesakitan yang terjadi sebab hal hal tersebut, sebagai orang yang merusak di hadapan para penguasa dengan kebenaran, menyerahkan diri kepada alloh, tidak takut terhadap celaan orang orang yang mencela, ingat akan firman Allah SWT:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكُ مِن عَزْمِ الْأُمُورِ (سورة: لقمان آية ٧)

Terjemahannya: "dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Lukman Ayat -7)

السَّابِعُ: أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمُنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ، الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ، وَيُبَلِّغَ فِي مَا يَتَضَمَّنُ إِجْلَالًا صَاحِبَ الشَّرِيعَةِ النَّبَوِيَّةِ، وَتَعْظِيمَهُ وَاتِّبَاعَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، فَيُلْزِمُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ، وَذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَكَذَلِكَ مَا وَرَدَ مِنَ الدَّعَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ فِي إِنْاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ نَوَافِلِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ، وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ مَحَبَّتَهُ وَإِجْلَالَهُ وَتَعْظِيمَهُ وَاجِبٌ، وَالْأَدَبُ عِنْدَ سَمَاعِ اسْمِهِ وَذِكْرِ سُنَّتِهِ مَطْلُوبٌ وَسُنَّةٌ.⁴⁹

Artinya: Bagian ke tujuh hendaknya seorang alim itu menjaga kesunnahan kesunahan syariat baik kesunnahan secara qouli(ucapan) atau fili(tindakan), dan menyampaikan hal hal yang mengandung pengagungan kepada pemilik syariat kenabian (yaitu rasulullah saw) mengagungkan beliau dan mengikuti

⁴⁸ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 6.

⁴⁹ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 6.

beliau, melazimi membaca al quran, melazimi dzikir kepada alloh dengan hati dan lisan dan begitu pula berbagai macam doa dan dzikir yang di riwayatkan seperti doa dan dzikir siang malam, dan beberapa ibadah kesunnahan seperti sholat, puasa, haji ke baitullah, dan membaca sholawat kepada rasululloh saw, karena sesungguhnya mengagungkan rasululloh dan mentadzimi beliau adalah hal yang wajib, sedangkan adab(membaca sholawat) ketika mendengar nama beliau dan membaca hadis beliau adalah hal yang sangat di anjurkan dan sunnah.

الثَّامِنُ: مُعَالَمَةُ النَّاسِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ, مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ, وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ, وَإِطْعَامِ
الطَّعَامِ, وَكُظْمِ الْغَيْظِ, وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ, وَالِإِحْتِمَالِ مِنْهُمْ وَالِإِثَارِ وَتَرْكِ
الِاسْتِثْنَاءِ, وَالْأَنْصَافِ, وَتَرْكِ الْإِسْتِنْصَافِ, وَشُكْرِ الْفَضْلِ, وَالسَّعْيِ فِي قَضَاءِ الْحَاجَاتِ,
وَبَذْلِ الْجَاهِ فِي الشَّفَاعَاتِ وَالتَّلَطُّفِ بِالْفُقَرَاءِ وَالتَّحَبُّبِ إِلَى الْجِيرَانِ وَالْأَقْرَبَاءِ وَالرَّفْقِ
بِالطَّلَبَةِ وَإِعَانَتِهِمْ وَبِرِّهِمْ, كَمَا سَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى, وَإِذَا رَأَى مَنْ لَا يَقِيمُ صَلَاتَهُ
أَوْ طَهَارَتَهُ أَوْ شَيْئًا مِنَ الْوُجِبَاتِ عَلَيْهِ, أَرْشَدَهُ بِتَلَطُّفٍ وَرَفْقٍ, كَمَا فَعَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْأَعْرَابِيِّ الَّذِي بَالَ فِي الْمَسْجِدِ, وَمَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ فِي
الصَّلَاةِ.⁵⁰

Artinya: Bagian ke delapan bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang mulia seperti wajah yang berseri, memasyhurkan salam, memberi makanan, menahan rasa emosi, mencegah menyakiti orang lain, menanggung pesakitan dan altruisme dari mereka, tidak melakukak altruisme, bersifat adil, tidak mengadili, mensyukuri anugrah, berusaha memenuhi kebutuhan, mengerahkan pangkat kehormatan untuk menolong, bersifat baik kepada orang-orang faqir, cinta dengan para tetangga dan kerabat, baik kepada para pencari ilmu, menolong dan mengasihi mereka, sebagaimana keterangan yang akan datang insyaallah taala. Dan ketika seorang alim melihat orang yang tidak melaksanakan sholat atau tidak menyempurnakan bersuci ataupun meninggalkan sesuatu dari berbagai macam kewajiban maka

⁵⁰ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 8.

hendaknya ia memberikan petunjuk kepada orang itu dengan lembut dan halus, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw dengan seorang arab baduwi yang kencing di dalam masjid, dan dengan muawiyah bin al hakam di dalam sholat.

التَّاسِعُ: أَنْ يُطَهِّرَ بَاطِنَهُ وَظَاهِرَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ، وَيَعْمِرَهُ بِالْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ، فَمِنْ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ الْغِلُّ، وَالْحَسَدُ، وَالْبَغْيُ، وَالْغَضَبُ لِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْعَشُّ، وَالْكَبَرُ، وَالرِّيَاءُ وَالْعُجْبُ، وَالسُّمْعَةُ، وَالْبُخْلُ، وَالْجُبْنُ وَالْبَطَرُ وَالطَّمَعُ، وَالْفَخْرُ وَالْحِيَلَاءُ، وَالتَّنَافُسُ فِي الدُّنْيَا، وَالْمُبَاهَاةُ فِيهَا، وَالْمُدَهَنَةُ وَالتَّزِينُ لِلنَّاسِ، وَحُبُّ الْمَدْحِ بِمَا لَمْ يَفْعَلْ، وَالْعَمَى عَنْ عُيُوبِ النَّفْسِ، وَالِاسْتِعَالُ عَنْهَا بِعُيُوبِ الْخَلْقِ، وَالْحُمِيَّةُ، وَالْغَضَبُ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَالرُّغْبَةُ وَالرُّهْبَةُ لِغَيْرِهِ، وَالْغِيْبَةُ، وَالتَّمِيمَةُ، وَالْبُهْتَانُ، وَالْكَذِبُ، وَالْفُحْسُ فِي الْقَوْلِ، وَاحْتِقَارُ النَّاسِ وَلَوْ كَانُوا دُونَهُ، فَاحْذَرُ الْحَذَرَ، مِنْ هَذِهِ الصِّفَاتِ الْحَبِيْثَةِ، وَالْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ، فَإِنَّهَا بَابُ كُلِّ شَرٍّ، بَلْ يَرِ الشَّرُّ كُلُّهُ⁵¹

Artinya: Bagian ke sembilan hendaknya seorang alim itu mensucikan lahir dan batinnya dari akhlaq akhlaq yang hina, dan meramaikan lahir dan batinnya dengan akhlaq yang di ridoi, termasuk dari akhlaq yang hina/rendah adalah: dendam, dengki, hasad, berbuat aniaya, marah karena selain alloh taala, curang, sombong, pamer, ujub, sumah, pelit, pengecut, angkuh, tamak, berbangga, congkak, bersaing dalam hal dinuawi, bermegah megahan dalam hal duniawi, cari muka, berhias karena manusia, senang di puji dengan sesuatu yang tidak dilakukan, buta akan aib diri sendiri, tersebutkan dengan orang lain daripada aib diri sendiri, gairah, panatik karena selain alloh, cinta dan takut karena selain alloh, mengumpat, adu domba, membuat buat kebohongan, berbohong, buruk dalam ucapan, menghina orang lain walaupun mereka lebih rendah derajatnya daripada si penghina, maka takutlah kamu dengan sangat terhadap sifat sifat yang menjijikan ini dan akhlaq akhlaq yang hina, karena sesungguhnya itu adalah pintu bagi setiap keburukan bahkan semua keburukan.

⁵¹ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 8.

الْعَاشِرُ: دَوَامُ الْحِرْصِ عَلَى الْإِزْدِيَادِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْإِجْتِهَادِ، وَالْمُوَاطَّئَةِ عَلَى وَظَائِفِ الْأَوْرَادِ عِبَادَةَ الْقِرَاءَةِ وَافِرَةً وَمُطَالَعَةً وَفِكَرًا وَتَعْلِيمًا وَحِفْظًا، وَتَصْنِيفًا وَبَحْثًا وَلَا يُضَيِّعُ شَيْئًا مِنْ أَوْقَاتِ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا هُوَ بِصَدْدِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ إِلَّا بِقَدْرِ الضَّرُورَةِ مِنْ أَكْلِ، أَوْ شُرْبِ أَوْ نَوْمٍ، أَوْ اسْتِرْحَاحٍ لِمَلَلٍ، أَوْ أَدَاءِ حَقِّ زَوْجَةٍ، أَوْ زَائِرٍ، أَوْ تَحْصِيلِ قُوْتٍ وَغَيْرِهِ، مِمَّا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ أَوْلَدُهُ أَوْ غَيْرُهُ، مِمَّا يَتَعَذَّرُ مَعَهُ الْإِسْتِعَالُ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ عُمُرِ الْمُؤْمِنِ لَا قِيَمَةَ لَهَا، وَمَنْ اسْتَوَى يَوْمَاهُ فَهُوَ مَغْبُورٌ.⁵²

Artinya: Bagian ke sepuluh senantiasa menyukai adanya peningkatan dengan membiasakan bersungguh sungguh, tekun, menekuni beberapa wadzifah wirid sebagai ibadah, membaca yang sempurna, mutolaah, bertafakkur, mentaliqi kitab, menghafal, menulis, membahas ilmu, dan tidaklah seorang alim itu menyia nyiakan sesuatupun dari waktu usianya dengan hal hal yang tidak berhubungan dengannya daripada ilmu dan amal kecuali dengan kadar kebutuhan, seperti makan, minum, istirahat karena bosan, melaksanakan haq istri ataupun tamu, atau mencari makanan dan lain lain dari berbagai hal di butuhkan oleh anak anaknya ataupun selain itu dari berbagai macam hal yang menyibukkannya, karena sesungguhnya sisa umur seorang mukmin itu tidak ada nilainya sama sekali, dan barang siapa yang hari harinya sama saja maka ia adalah orang yang merugi.

الْحَادِي عَشَرَ: أَنْ لَا يَسْتَنْكِفَ أَنْ يَسْتَفِيدَ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ دُونَهُ مَنْصَبًا، أَوْ نَسَبًا، أَوْ سِنًا، بَلْ يَكُونُ حَرِيصًا عَلَى الْفَائِدَةِ حَيْثُ كَانَتْ الْحِكْمَةُ ضَالَّةَ الْمُؤْمِنِ يَلْتَقِطُهَا حَيْثُ وَجَدَهَا.⁵³

Artinya: Bagian ke sebelas hendaknya seorang alim itu tidak enggan untuk mengambil faedah terhadap hal yang ia tidak ketahui dari orang yang pangkat, nasab dan umurnya lebih rendah darinya, bahkan hendaknya seorang alim itu sangat senang dengan semua

⁵² Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 10.

⁵³ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 11.

faidah dimanapun faidah itu ada. Hikmah/kebijaksanaan adalah barang hilangnya seorang mukmin yang mana ia memungutnya ketika ia menemukannya.

الثَّانِي عَشَرَ: الإِسْتِعَالُ بِاَلتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ, لَكِنْ مَعَ تَمَامِ الْفَضِيلَةِ وَكَمَلِ الْأَهْلِيَّةِ فَإِنَّهُ يَطْلُعُ عَلَى حَقَائِقِ الْفُنُونِ وَدَقَائِقِ الْعُلُومِ لِلْاِحْتِيَاجِ إِلَى كَثْرَةِ التَّفْتِيشِ وَالْمُطَالَعَةِ وَالتَّنْقِيبِ وَالْمُرْجَعَةِ, وَهُوَ كَمَا قَالَ الْخَطِيبُ الْبَغْدَادِيُّ: يُنْبِتُ الْحِفْظَ, وَيُذَكِّي الْقَلْبَ, وَيُسْحِدُ الطَّبْعَ, وَيَجِدُّ الْبَيَانَ, وَيَكْسِبُ جَمِيلَ الذِّكْرِ وَجَزِيلَ الْأَجْرِ, وَيُخَلِّدُهُ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ.⁵⁴

Artinya: Bagian ke dua belas sibuk dengan mengarang, mengumpulkan, dan menyusun kitab, akan tetapi harus dengan moralis dan keahlian yang sempurna, karena sesungguhnya seorang alim dalam mengetahui hakikat dari berbagai macam fan ilmu dan berbagai macam detail ilmu itu membutuhkan banyak penyelidikan, mutholaah, eksplorasi, dan murojaah/pengulangan, adapun murojaah adalah sebagaimana di katakan oleh al khotib al baghdady: (murojaah itu) memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mempertajam perangai, unggul dalam retorika, dan dengan murojaah menghasilkan sebutan baik dan mendatangkan pahala serta kemanfaatan yang abadi selamanya sampai akhir zaman.

Dari uraian konsep karakter pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim*

Wal Muta'allim karya Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter Seorang pendidik harus Ikhlas Tanpa Pamrih

Seorang pendidik sejati menuntut ilmu demi menggapai ridho Allah. Ia tidak mengarahkan ilmunya untuk mengejar kepentingan duniawi seperti harta, jabatan, ketenaran, reputasi baik, atau untuk membedakan diri dari orang lain.

⁵⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 12.

2. Karakter Seorang pendidik harus merasa selalu diawasi oleh Allah SWT (*Muroqobah*)

Seorang ‘Alim harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, baik dalam kesunyian maupun keramaian. Ia harus menjaga setiap gerak-geriknya, ucapan, dan perbuatannya dengan rasa takut kepada Allah. Sebab, seorang alim adalah penjaga amanah atas ilmu pengetahuan yang dipercayakan kepadanya, serta anugerah dari panca indra dan pemahaman yang telah diberikan.

3. Karakter pendidik harus memiliki rasa ingin selalu menyebarkan ilmu (*Nashrul Ilmi*)

Seorang ‘Alim dianjurkan untuk menjaga ilmu sebagaimana para ulama salaf, karena ilmu dari Allah memberikan kemuliaan dan keagungan. Seorang alim hendaknya tidak mengotori ilmu dengan sifat tamak dan tidak merendahkan ilmu dengan mendekati orang-orang yang tenggelam dalam keduniawian tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Ia juga tidak perlu mendekati mereka yang belajar darinya, meskipun mereka memiliki kedudukan dan kekuasaan yang tinggi.

4. Karakter Pendidik harus *berakhlakul Karimah*

Seorang alim diharapkan berakhlak dengan akhlak yang dianjurkan oleh syariat, seperti zuhud dan membatasi diri pada hal duniawi hanya sebatas yang diperlukan. Duniawi yang diperlukan secara sederhana, seperti qonaah, tidak dianggap sebagai dunia. Derajat terendah seorang alim adalah memandang hina perkara duniawi dan tidak peduli dengan

kehilangannya, karena ia paling memahami kerendahan dunia, fitnah, kefanaan, kepayahan, dan ketidakmampuannya mencukupi kebutuhan yang hakiki.

5. Karakter Pendidik harus menjaga menjaga kehormatan diri (Muru'ah)

Seorang alim diharuskan membersihkan diri dari pekerjaan yang hina secara watak dan yang makruh menurut syariat dan adat, seperti bekam, menyamak kulit, tukar uang, dan mengolah emas. Ia juga harus menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan prasangka buruk, meskipun tempat tersebut jauh. Seorang alim tidak boleh menerima sesuatu yang dapat mengurangi kehormatannya atau sesuatu yang dianggap buruk secara lahiriah meskipun secara batiniah diperbolehkan, karena hal tersebut dapat menimbulkan kecurigaan, gosip, dan prasangka buruk terhadap dirinya.

6. Karakter Pendidik harus Konsisten dalam mensyiarkan dan menjalankan Hukum Allah SWT

Seorang alim diharapkan senantiasa menjaga dan melaksanakan syiar-syiar Islam serta hukum-hukum lahiriah, seperti shalat berjamaah di masjid, memulai salam kepada semua orang, memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar atas kesulitan yang timbul dari tindakan-tindakan tersebut. Ia juga harus berani menghadapi penguasa dengan kebenaran, berserah diri kepada Allah, tidak takut terhadap celaan orang-orang, serta selalu mengingat firman Allah SWT.

7. Karakter Pendidik harus Konsisten melakukan Kesunahan Rasulullah SAW

Seorang alim diharapkan menjaga kesunnahan syariat, baik yang bersifat ucapan maupun tindakan, serta menyampaikan hal-hal yang mengagungkan Rasulullah SAW dengan mengikuti dan menghormati beliau. Ia harus rutin membaca al-Quran, berzikir kepada Allah dengan hati dan lisan, serta menjalankan berbagai doa dan dzikir yang diriwayatkan, termasuk doa-doa siang dan malam. Selain itu, ia harus melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat, puasa, haji ke Baitullah, dan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW. Mengagungkan Rasulullah dan mentadzim beliau adalah kewajiban, sementara membaca sholawat saat mendengar nama beliau dan membaca hadis beliau sangat dianjurkan dan merupakan sunnah.

8. Karakter Pendidik agar bergaul dengan mulia

Seorang alim diharapkan bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang mulia, seperti wajah yang berseri, menyebarkan salam, memberi makanan, menahan emosi, mencegah menyakiti orang lain, bersabar dan bersikap altruistik, adil, mensyukuri anugerah, berusaha memenuhi kebutuhan, menggunakan kedudukan untuk menolong, bersikap baik kepada orang fakir, mencintai tetangga dan kerabat, serta memperlakukan pencari ilmu dengan baik dan penuh kasih. Ketika melihat orang yang tidak melaksanakan sholat atau tidak menyempurnakan bersuci, ia harus memberikan petunjuk dengan

lembut dan halus, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap seorang Arab Badui yang kencing di masjid dan Muawiyah bin al-Hakam dalam sholat.

9. Karakter Pendidik harus memiliki lahir dan batin yang senantiasa suci

Seorang alim diharapkan mensucikan lahir dan batinnya dari akhlak yang hina serta meramaikannya dengan akhlak yang diridhoi Allah. Akhlak hina yang harus dihindari termasuk dendam, dengki, hasad, aniaya, marah karena selain Allah, curang, sombong, pamer, ujub, pelit, pengecut, tamak, berbangga diri, bermegah-megahan dalam hal duniawi, mencari muka, senang dipuji atas hal yang tidak dilakukan, buta terhadap aib diri sendiri, sibuk dengan aib orang lain, gairah dan fanatik karena selain Allah, cinta dan takut karena selain Allah, mengumpat, adu domba, berbohong, serta menghina orang lain. Sifat-sifat ini adalah pintu bagi segala keburukan, sehingga harus dihindari dengan sangat.

10. Karakter Pendidik harus selalu meningkatkan kualitas diri

Seorang alim dianjurkan untuk selalu berusaha meningkatkan diri dengan bersungguh-sungguh dan tekun. Ia harus membiasakan diri dengan berbagai wadzifah wirid sebagai ibadah, membaca dengan sempurna, merenung, menelaah kitab, menghafal, menulis, dan membahas ilmu. Seorang alim tidak boleh menyia-nyiakan waktunya dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan ilmu dan amal, kecuali

untuk kebutuhan seperti makan, minum, istirahat, memenuhi hak istri atau tamu, atau mencari nafkah. Sisa umur seorang mukmin sangat berharga, dan barang siapa yang hari-harinya sama saja adalah orang yang merugi.

11. Karakter Pendidik harus bersedia menerima ilmu dari siapapun

Seorang alim sebaiknya tidak ragu untuk mengambil manfaat dari orang yang pangkat, nasab, atau umurnya lebih rendah darinya. Ia harus senantiasa terbuka terhadap segala faedah, di manapun faedah tersebut ditemukan. Kebijakan adalah harta yang hilang bagi seorang mukmin, dan ia harus mengumpulkannya setiap kali ditemukan.

12. Karakter Pendidik senantiasa harus upgrade diri sepanjang masa

Seorang alim disarankan untuk sibuk mengarang, mengumpulkan, dan menyusun kitab dengan moralitas dan keahlian yang tinggi. Memahami hakikat dan rincian berbagai ilmu memerlukan penyelidikan mendalam, pembelajaran, eksplorasi, dan pengulangan. Murojaah, menurut al-Khotib al-Baghdady, memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mempertajam keahlian retorika, serta menghasilkan sebutan baik dan manfaat yang abadi hingga akhir zaman.

B. Karakter Peserta Didik dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, mengemukakan pandangan tentang karakter peserta didik yang integral dan holistik. Menurut beliau, pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial.

Berikut adalah uraian karakter peserta didik menurut Ki Hajar Dewantara.⁵⁵

1. Mandiri

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara harus mampu membuat peserta didik menjadi individu yang mandiri, baik secara pemikiran maupun tindakan. Mandiri berarti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

2. Bertanggung Jawab

Peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan moral dalam setiap individu.

3. Berbudi Pekerti Luhur

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya budi pekerti luhur atau karakter mulia. Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai etika dan moral, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan rasa hormat kepada orang lain.⁵⁶

4. Berjiwa Sosial

Peserta didik harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Ini

⁵⁵ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa., 2011. h. 34.

⁵⁶ H. A. R. Tilaar *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. , 2004). h. 53.

termasuk kemampuan untuk bekerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan.

5. Kreatif dan Inovatif

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pendidikan. Peserta didik harus didorong untuk berpikir kreatif dan mencari solusi inovatif terhadap berbagai masalah.⁵⁷

6. Cinta Tanah Air

Pendidikan harus menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Ini termasuk memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai bangsa serta memiliki komitmen untuk membangun negara.

7. Religius

Karakter religius juga menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Pendidikan harus membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat dan mampu menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya, mencakup aspek jasmani, rohani, dan sosial. Pendekatan pendidikan yang diterapkan harus berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan memperhatikan perkembangan setiap individu secara menyeluruh.

⁵⁷ Mudji Sutrisno, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Konsepsi Pendidikannya*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998). h. 34.

Konsep karakter peserta didik yang telah di sampaikan oleh Ki Hajar Deantara diatas harus diperhatikan dan dilaksanakan demi menunjang keberhasilannya dalam mengenyam pendidikan. Begitupun uraian konsep karakter dari sisi dalam (*bathiniyah*) yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti yang disebutkan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni sebagai berikut :

الأَوَّلُ: أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ, وَدَنَسٍ, وَغِلٍّ, وَحَسَدٍ, وَسُوءٍ عَقِيدَةٍ وَخُلُقٍ, لِيَصْلَحَ بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَالْإِطْلَاعِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيهِ وَحَقَائِقِ غَوَامِضِهِ, فَإِنَّ الْعِلْمَ كَمَا قَالَ بَعْضُهُمْ: صَلَاةُ السِّرِّ, وَعِبَادَةُ الْقَلْبِ, وَقُرْبَةُ الْبَاطِنِ, فَكَمَا لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ الَّتِي هِيَ عِبَادَةُ الْجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ إِلَّا بِطَهَارَةِ الظَّاهِرِ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحُبْثِ, فَكَذَلِكَ لَا يَصِحُّ الْعِلْمُ الَّذِي هُوَ عِبَادَةُ الْقَلْبِ إِلَّا بِطَهَارَتِهِ عَنْ حُبْثِ الصِّفَاتِ وَحَدَثِ مُسَاوِي الْأَخْلَاقِ وَرَدِّيَّهَا.⁵⁸

Artinya: Bagian yang pertama : mensucikan hati pada setiap hal yang tipu daya, kekotoran hati, berprasangka buruk, Hasud, akidah dan akhlak yang buruk, karena dengan itulah seorang pelajar dapat menerima ilmu, menghafalnya, dan mendalami setiap maknanya. Seperti halnya yang dikatakan oleh ulama' bahwa : seperti halnya Sholat yang dirahasiakan, dan ibadahnya hati, pendekatan secara bathiniyah, seperti halnya sholat itu adalah ibadahnya seluruh anggota lahir melainkan dengan mensucikan dhohir dari hadats dan najis, begitu juga ilmu tidaklah Sah yang mana ilmu itu adalah termasuk ibadahnya hati melainkan dengan mensucikannya dari sifat tercela dan akhlak yang tercela.

⁵⁸ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 25.

الثَّانِي: حُسْنُ النِّيَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ،
وَأَحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ ، وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ ، وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ، وَالْقُرْبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ لِقَائِهِ،
وَالْتَعَرُّضَ لِمَا أَعَدَّ لِأَهْلِهِ مِنْ رِضْوَانِهِ، وَعَظَمَ فَضْلِهِ⁵⁹

Artinya: Bagian kedua : Niat yang tulus dalam menuntut ilmu dengan mencari Ridho Alloh SWT serta mengamalkannya, melestarikan Syari'at Kanjeng Nabi Muhammad SAW, mensucikan hati, menghiasi Bathiniyah, mendekatkan diri kepada Alloh SWT di hari pertemuan dengannya, mengupayakan agar selalu mendapat Ridho Alloh dan besarnya karunianya.

الثَّالِث: أَنْ يُبَادِرَ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمْرِهِ فَيَصْرِفَهَا إِلَى التَّحْصِيلِ ، وَلَا يَغْتَرُّ بِجِدْعِ
التَّسْوِيفِ وَالتَّأْمُلِ فَإِنَّ كُلَّ سَاعَةٍ تَمُضِي مِنْ عُمْرِهِ لَا بَدَلَ لَهَا وَلَا عِوَضَ عَنْهَا⁶⁰

Artinya: Bagian Ketiga mensegerakan masa mudanya dan sepanjang umur untuk menggapai cita – cita. Dan janganlah terlena dengan rayuan untuk menunda – nunda karena setiap masa yang telah berlalu tidaklah ada pengganti.

الرَّابِعُ: أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ بِمَا تيسَّرَ، وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا، وَمِنَ اللِّبَاسِ بِمَا سَتَرَ مِثْلَهُ،
وَإِنْ كَانَ خَلْقًا بِالصَّبْرِ عَلَى ضَيْقِ الْعَيْشِ، يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ وَيَجْمَعُ شَمْلَ الْقَلْبِ عَنْ
مُتَفَرِّقَاتِ الْأَمَالِ، فَتَفْجُرُ فِيهِ يَنَابِيعُ الْحِكْمِ.⁶¹

Artinya: Bagian ke empat *Qona'ah* dengan makanan, bersabar dengan pakaian yang dapat menutup Aurat walaupun kondisi robek karena sempitnya sumber kehidupan, dengan itu peserta didik dapat memperoleh keluasaan ilmu dan dengan sepenuh hati dapat menghilangkan dari angan – angan yang kurang, maka dengan itu peserta didik akan mendapatkan hikmah – hikmah yang terkandung.

⁵⁹ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 26.

⁶⁰ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 27.

⁶¹ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 27.

الْحَامِسُ: أَنْ يَفْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ, وَيَعْتَمِدَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمْرِهِ, فَإِنَّ الْبَقِيَّةَ الْعُمُرِ لَا قِيَمَةَ لَهَا, وَأَجُودُ الْأَوْقَاتِ لِلْحِفْظِ الْأَسْحَارُ, وَلِلْبَحْثِ الْأَبْكَارُ, وَلِلْكِتَابَةِ وَسَطُ النَّهَارِ, وَلِلْمُطَالَعَةِ وَالْمَذَاكِرَةِ اللَّيْلُ, وَحِفْظُ اللَّيْلِ أَنْفَعُ مِنْ حِفْظِ النَّهَارِ, وَوَقْتُ الْجُوعِ أَنْفَعُ مِنْ وَقْتِ الشَّبَعِ, وَأَجُودُ الْأَمَاكِنِ لِلْحِفْظِ كُلُّ مَكَانٍ بَعِيدٍ عَنِ الْمُلْهِيَّاتِ, كَالنَّبَاتِ وَالْخَضِرَاتِ وَالْأَنْهَارِ, وَقَوَارِعِ الطُّرُقِ, وَصَجِيجِ الْأَصْوَاتِ, لِأَنَّهَا تَمْنَعُ عَنِ خُلُوقِ الْقَلْبِ غَالِبًا.⁶²

Artinya: Bagian kelima Peserta didik / pelajar mampu membagi waktu siang dan malamnya, dan mampu mengambil ilmu di sisa umurnya, karena sisa umur tidak dapat di hargai, sebaiknya waktu untuk menghafal adalah waktu Sahur, sebaiknya waktu untuk membahas ilmu adalah Pagi hari, sebaiknya waktu untuk menulis adalah pertengahan siang hari, sebaiknya waktu untuk Muthola'ah dan Mengingat adalah malam hari, menghafal di waktu malam lebih optimal dibanding menghafal di siang hari, waktu lapar lebih optimal dibanding waktu kenyang, dan sebaik tempat mengahafal adalah setiap tempat yang jauh dari kesan melalaikan, seperti halnya tumbuhan, tumbuhan hijau, sungai, jalan ramai, suara bising, karena hal itu dapat mengurangi konsentrasi hati.

السَّادِسُ: مِنْ أَعْظَمِ الْأَسْبَابِ الْمُعِينَةِ عَلَى الْإِسْتِغَالِ وَالْفَهْمِ وَعَدَمِ الْمَلَالِ, أَكْلُ الْقَدْرِ الْيَسِيرِ مِنَ الْحَلَالِ.⁶³

Artinya: Bagian ke enam termasuk golongan yang dapat membantu untuk mendorong kesibukan untuk memahami dan tidak bosan yakni makanan ringan/ snack nan halal.

⁶² Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 28.

⁶³ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 28.

السَّابِعُ: أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ وَشَرِبِهِ وَلِبَاسِهِ وَمَسْكَنِهِ، وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ وَعِيَالِهِ لِيَسْتَثِيرَ قَلْبُهُ، وَيَصْلُحَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَنُورِهِ، وَالنَّفْعِ بِهِ وَلَا يَقْنَعُ لِنَفْسِهِ بِظَاهِرِ الْحِلِّ شَرْعًا، مَهْمَا أَمَكَّنَهُ التَّوَرُّعُ، وَلَمْ تُلْجِ حَاجَةٌ، بَلْ يَطْلُبُ الرُّتْبَةَ الْعَالِيَةَ، وَيَقْتَدِي بِمَنْ سَلَفَ مِنَ الْعُلَمَاءِ الصَّالِحِينَ فِي التَّوَرُّعِ عَنْ كَثِيرٍ مِمَّا كَانُوا يَفْتُونُ بِجَوَازِهِ، وَأَحَقُّ مَنْ اقْتَدَى بِهِ فِي ذَلِكَ سَيِّدُنَا رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، حَيْثُ لَمْ يَأْكُلِ التَّمْرَةَ الَّتِي وَجَدَهَا فِي الطَّرِيقِ خَشْيَةً أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ، مَعَ بُعْدِ كَوْنِهَا مِنْهَا، وَلِأَنَّ أَهْلَ يُفْتَدَى بِهِمْ وَيُؤْخَذُ عَنْهُمْ، فَإِذَا لَمْ يَسْتَعْمِلُوا الْوَرَعَ فَمَنْ يَسْتَعْمِلُهُ؟⁶⁴

Artinya: Bagian ke tujuh seorang peserta didik/pelajar agar bersikap *Waro'* di setiap sikapnya dan bersungguh dalam mencari Halal baik pada makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggalnya, dan seluruh yang dibutuhkan bersama keluarga supaya hati menjadi bercahaya, dan dapat menerima ilmu dan cahayanya, kemanfaatannya dan tidak asal menerima yang terpenting halal selagi mampu untuk bersikap *Waro'* dan tidak mendesak melainkan agar dapat mengambil derajat tertinggi, dan mengiktui golongan Ulama' Salafu Sholihin dalam anjuran bersikap *Waro'* dalam kebanyakan Ulama' menfatwakan akan hukum diperbolehkan, dan panutan yang cocok untuk di ikuti dalam bab *waro'* adalah Rosululloh SAW. Rosul tidaklah langsung memakan kurma yang beliau temukan di jalan karena khawatir mungkin kurma itu adalah sedekah bersamaan ada praduga, karena seorang yang memiliki ilmu akan di ikuti dan diambil segala fatwanya, maka ketika sikap *Waro'* tidak dilakukan lantas siapa yang akan mengamalkan ilmu ?

⁶⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 29.

الثَّامِنُ: أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ، كَأَلْفَاحِ الْحَامِضِ،
وَالْبَاقِلَا، وَشُرْبِ الْخَلِّ، وَكَذَلِكَ مَا يُكْثِرُ اسْتِعْمَلُهُ الْبُلْغَمَ الْمُبْعَدَ لِلذَّهْنِ، كَكَثْرَةِ الْأَلْبَانِ
وَالسَّمَكِ وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَيَجْتَنِبُ مَا يُورِثُ النِّسيَانَ، كَأَكْلِ أَثَرِ سُورِ الْفَارِ، وَقِرَاءَةِ أَلْوَاكِ
الْقُبُورِ، وَالِدُخُولِ بَيْنَ جَمَلَيْنِ مَقْطُورَيْنِ، وَالْقَاءِ الْقَمَلِ حَيَّةً، وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْمُجَرِّيَّاتِ.⁶⁵

Artinya: Bagian ke delapan menyederhanakan dalam mengkonsumsi makanan karena hal itu termasuk yang menyebabkan kebodohan, seperti Apel yang masam, kacang polong, meminum cuka, begitu juga makanan yang menjadikan banyaknya produksi lendir yang mengurangi kepekaan, seperti halnya air susu, ikan dan lainnya, dan menghindari makanan yang menjadikan kelupaan seperti memakan sisa makanan dari Tikus, membaca tulisan pada Nisan, dan nerobos masuk antara dua unta yang sedang dibariskan, menjatuhkan kutu kondisi hidup, dan selainnya termasuk hal sering di uji coba.

التَّاسِعُ: أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يُلْحِقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهْنِهِ، وَلَا يَزِيدُ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ
وَاللَّيْلَةِ عَلَى ثَمَانِ سَاعَةٍ، وَهِيَ ثُلُثُ الزَّمَانِ، فَإِنْ اِحْتَمَلَ حَالُهُ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَّ، وَلَا
بَأْسَ أَنْ يُرِيحَ نَفْسَهُ وَقَلْبَهُ وَذَهْنَهُ وَبَصَرَهُ إِذَا أَكَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، أَوْ ضَعْفَ بَتَنَهُ
وَتَفَرَّجَ فِي الْمُسْتَنْزَهَاتِ بَحِثُ يَعُودُ إِلَى حَالِهِ وَلَا يُضَيِّعُ عَلَيْهِ زَمَنَهُ، وَكَانَ بَعْضُ أَكَابِرِ
الْعُلَمَاءِ يَجْمَعُ أَصْحَابَهُ فِي بَعْضِ أَمَاكِنِ التَّنَزُّهِ فِي بَعْضِ أَيَّامِ السَّنَةِ، وَيَتِمَارَّحُونَ بِمَا
لَا يُضِرُّهُمْ فِي دِينٍ وَلَا عَرَضٍ. وَيَجْتَنِبُ مَا يُعَابُ مِنَ الْهَزْلِ وَالْبَسْطِ بِالْفِعْلِ وَفَرْطِ التَّمْطِي،
وَالْتَمَائِلِ عَلَى الْجَنْبِ وَالْقَفَا وَالضَّحْكَ الْفَاحِشِ بِالْقَهْقَهَةِ.⁶⁶

Artinya: Bagian ke Sembilan menyederhanakan tidur yang dapat membahayakan fisik dan hati, tidur tidak lebih 8 jam dalam rentan

⁶⁵ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 30.

⁶⁶ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 30.

waktu sehari semalam, yaitu sepertiga masa, apabila mampu kurang dari itu maka kerjakanlah, tidak tergolong bahaya untuk mengistirahatkan nafsunya, hatinya dan penglihatannya ketika sedang makan makanan, tidak memungkinkan untuk rekreasi, menghilangkan penat di tempat rekreasi sekira akan kembali ke kondisi semula dan tidak menyia – nyiakan waktu, dan sebagian para pembesar ulama’ pernah mengumpulkan para santrinya di suatu tempat rekreasi dalam kurun separuh tahun, mereka saling bercengkrama dengan topik yang tidak merugikan agama dan merusak harga diri. Dan menjauhi dari gurauan yang menjadikan saling mencela dan berakibat tindakan kekerasan dan masalah berkepanjangan, menghindari tertawa yang kurang baik yakni tertawa terbahak – bahak.

الْعَاشِرُ: أَنْ يَتْرَكَ الْعُشْرَةَ فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَلَبِ الْعِلْمِ، وَلَا سِيَّمَا لِعِزِّ الْجَنْسِ، وَخُصُوصًا لِمَنْ كَثُرَ لَعِبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ، فَإِنَّ الطَّبَاعَ شَرُّ آفَةٍ، وَآفَةُ الْعُشْرَةِ ضِيَاعُ الْعُمْرِ بِغَيْرِ فَائِدَةٍ، وَذِهَابُ الْمَالِ وَالْعُرْضِ إِنْ كَانَتْ لِعِزِّ أَهْلِ، وَذِهَابُ الدِّينِ إِنْ كَانَتْ لِعِزِّ أَهْلِهِ، وَالَّذِي يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخَالِطَ إِلَّا مَنْ يُفِيدُ أَوْ يَسْتَفِيدُ مِنْهُ، كَمَا رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ: أُغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا، وَلَا تَكُنْ الثَّالِثَ فَتَهْلِكُ.⁶⁷

Artunya: Bagian ke sepuluh meninggalkan bergaul, meninggalkan termasuk hal penting yang harus dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi pergaulan lawan jenis, lebih – lebih kepada orang yang banyak bermainnya dan sedikit menggunakan pola pikirnya, sesungguhnya watak itu cobaan paling berat, cobaan pergaulan adalah menyia – nyiakan umur tanpa kebermanfaatan, menguras harta, mengurangi martabat bilamana bergaul dengan orang yang tidak ahlinya, terkikisnya agama bilamana bergaul dengan orang yang tidak ahlinya, sebaiknya bagi pencari ilmu untuk tidak bergaul melainkan dengan orang yang dapat mendorong dengan hal positif atau dapat mengambil hal positif darinya, seperti halnya yang di riwayatkan dari Nabi Muhammad SAW : “Jadilah kalian Seorang Pendidik atau Peserta didik, dan

⁶⁷ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*. h. 30

jangan menjadi orang ketiga maka niscaya kalian akan Rusak”

Dari uraian konsep karakter Peserta Didik dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mensucikan hati

Mensucikan hati dari tipu daya, kekotoran, prasangka buruk, hasud, serta akidah dan akhlak yang buruk adalah esensial bagi pelajar agar dapat menerima, menghafal, dan mendalami ilmu. Seperti sholat yang memerlukan kesucian lahir dari hadats dan najis, ilmu, sebagai ibadah hati, memerlukan kesucian dari sifat dan akhlak tercela untuk dapat diterima dengan sempurna.

2. Niat yang tulus dalam menuntut ilmu

Menuntut ilmu dengan mencari ridho Allah SWT dan mengamalkannya. Ini termasuk melestarikan syari'at Nabi Muhammad SAW, mensucikan hati, menghiasi bathin, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam persiapan menuju pertemuan dengan-Nya, dengan harapan selalu mendapatkan ridho dan karunia-Nya yang besar.

3. Senantiasa memanfaatkan masa muda

Manfaatkan masa muda dan sepanjang umur untuk mengejar cita-cita tanpa menunda, karena waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali.

4. Bersikap *Qana'ah*

Menerima dengan senang hati dengan makanan dan bersabar dengan pakaian yang menutupi aurat meski dalam keterbatasan, memungkinkan pelajar untuk meraih keluasan ilmu dan menjauhkan diri dari angan-angan yang kurang. Dengan demikian, pelajar akan memperoleh hikmah yang mendalam.

5. Bijak dalam mengatur waktu

Seorang pelajar harus bijak membagi waktu siang dan malam untuk menimba ilmu di sisa umurnya yang tak ternilai. Waktu sahur ideal untuk menghafal, pagi untuk membahas ilmu, pertengahan siang untuk menulis, dan malam untuk muthola'ah dan mengingat. Menghafal di malam hari dan saat lapar lebih optimal, dan sebaiknya dilakukan di tempat yang jauh dari gangguan seperti tumbuhan hijau, sungai, jalan ramai, dan suara bising untuk menjaga konsentrasi hati.

6. Memanfaatkan Snack halal

Makanan ringan atau snack halal dapat menjadi penunjang untuk mendorong kesibukan dan menghindari kebosanan dalam proses memahami ilmu.

7. Bersikap Wara'

Seorang pelajar harus bersikap *wara'* dalam setiap tindakan dan sungguh-sungguh mencari yang halal dalam makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, agar hati menjadi bercahaya dan mampu menerima ilmu beserta manfaatnya. Tidak sekadar asal halal, sikap *wara'* harus diutamakan demi mencapai derajat tertinggi, mengikuti

jejak ulama Salafush Shalih. Nabi Muhammad SAW, yang bahkan tidak memakan kurma yang ditemukan di jalan karena kekhawatiran akan asal usulnya, adalah teladan dalam bersikap wara'. Seorang berilmu harus berhati-hati, karena tindakannya akan diikuti dan fatwanya diambil.

8. Mengatur pola makan

Mengatur konsumsi makanan dengan sederhana sangat penting, karena makanan tertentu dapat menyebabkan kebodohan, seperti apel masam, kacang polong, dan cuka. Makanan yang meningkatkan produksi lendir, seperti susu dan ikan, dapat mengurangi pemahaman. Selain itu, hindari makanan yang menyebabkan kelupaan, seperti sisa makanan dari tikus, membaca tulisan pada nisan, atau tindakan aneh lainnya seperti menerobos antara dua unta yang berbaris, dan menjatuhkan kutu hidup, karena semua ini sering terbukti berdampak negatif.

9. Mengatur Pola Tidur

Batasi tidur agar tidak melebihi 8 jam sehari, idealnya sepertiga waktu, dan jika mampu, kurang dari itu. Ini penting untuk menjaga fisik dan hati. Istirahatlah sejenak untuk menyegarkan diri tanpa menyia-nyiakan waktu, seperti yang dilakukan para ulama besar yang membawa murid-murid mereka ke tempat rekreasi setengah tahun sekali untuk berbincang tanpa merusak agama atau harga diri. Hindari gurauan yang bisa memicu konflik dan tawa berlebihan yang tidak baik.

10. Menjaga Etika Dalam Pergaulan

Menghindari pergaulan yang tidak bermanfaat, terutama dengan lawan jenis dan orang yang banyak bermain tanpa berpikir, sangat penting bagi pencari ilmu. Pergaulan yang salah dapat menyia-nyiakan umur, menguras harta, mengurangi martabat, dan merusak agama. Sebaiknya, bergaulah hanya dengan orang-orang yang bisa mendorong hal-hal positif atau dari mana hal positif bisa diambil. Seperti yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW: "Jadilah kalian seorang pendidik atau peserta didik, dan jangan menjadi orang ketiga maka niscaya kalian akan rusak."

C. Materi Pendidikan Karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Ki Hajar Dewantara, pendiri Taman Siswa dan tokoh besar dalam dunia pendidikan Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan karakter. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan aspek-aspek moral, etika, dan sosial peserta didik, selain dari aspek akademis. Berikut adalah uraian materi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara:

1. Pendidikan Budi Pekerti

Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk karakter mulia dalam diri peserta didik. Ini mencakup pengajaran

nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Menurut Dewantara, budi pekerti yang luhur akan membentuk individu yang memiliki integritas tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁸

2. Pendidikan Kebangsaan

Materi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara juga mencakup pendidikan kebangsaan. Ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme dalam diri peserta didik. Pendidikan kebangsaan mengajarkan sejarah bangsa, nilai-nilai perjuangan, dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.⁶⁹

3. Pendidikan Kemandirian

Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan harus membentuk peserta didik yang mandiri. Kemandirian meliputi kemampuan untuk berpikir kritis, mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Pendidikan kemandirian ini penting agar peserta didik dapat menjadi individu yang tidak tergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁷⁰

4. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses mengajarkan peserta didik untuk hidup bermasyarakat dengan baik.

⁶⁸ Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 35.

⁶⁹ Dewantara, *Bagian Kedua Pendidikan*, h. 48.

⁷⁰ Sutrisno, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Konsepsi Pendidikannya*, h. 65.

Ini mencakup pengembangan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan sosial bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.⁷¹

5. Pendidikan Religius

Aspek religius dalam pendidikan karakter sangat ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan religius bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk sikap toleransi beragama, menghargai perbedaan keyakinan, dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran.⁷²

6. Pendidikan Estetika

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan estetika, yaitu pengembangan kepekaan terhadap keindahan dan seni. Pendidikan estetika bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan seni dan rasa keindahan yang tinggi. Ini mencakup apresiasi terhadap seni, budaya, dan alam.⁷³

Materi sebagai konten ajar sangat berpengaruh dalam suksesnya tujuan pembelajaran, karena dalam penyampaian materi guru dituntut

⁷¹ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan*, h. 102.

⁷² Dewantara, *Bagian Ketiga Pendidikan*, h. 55.

⁷³ Dewantara, *Bagian Keempat Pendidikan*, h. 60.

untuk mempersiapkan dari apa yang akan disampaikan kepada peserta didik mulai dari menyusun perangkat pembelajaran (TP, ATP) dan seluruh komponen yang harus di siapkan sejak sebelum guru memasuki kelas, dalam mendorong usaha dan hasil yang maksimal seorang peserta didik juga harus memperhatikan adanya ulasan tentang materi pendidikan karakter yang berada di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni berikut ini :

الأَوَّلُ: أَنْ يَبْتَدِئَ أَوَّلًا بِكِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ فَيَتَّقِنُهُ حِفْظًا وَيَجْتَهِدُ عَلَى إِتْقَانِ تَفْسِيرِهِ وَسَائِرِ
عُلُومِهِ، فَإِنَّهُ أَصْلُ الْعُلُومِ وَأُمُّهَا وَأَهْمُهَا. ثُمَّ يَحْفَظُ فِي كُلِّ فَنٍّ مُحْتَصَرًا، يَجْمَعُ فِيهِ بَيْنَ طَرَفَيْهِ
مِنَ الْفِقْهِ وَالْحَدِيثِ وَعُلُومِهِ وَالْأُصُولِ وَالنَّحْوِ وَالتَّصْرِيفِ وَلَا يَشْتَغِلُ بِذَلِكَ كُلَّهُ عَنْ
دِرَاسَةِ الْقُرْآنِ وَتَعَهُدِهِ وَمُلَازِمَةِ وَرْدِ مِنْهُ كُلِّ يَوْمٍ أَوْ أَيَّامٍ أَوْ جُمُعَةٍ.⁷⁴

Artinya: Bagian pertama mengawali dengan mempelajari kitabulloh yakni Al-Qur'anul Karim kemudian meguatkannya dengan hafalan dan bersungguh untuk mendalami melalui tafsirnya dan bidang ilmu lain, karena Al-Qur'an merupakan pokok segala ilmu dan sumber ilmu dan ilmu yang paling penting, kemudian menghafal ringkasan setiap fan ilmu, menguasai 2 sisi ilmu dari fan fiqih dan hadits dan ilmu- ilmu hadits dan fan Ushul, Nahwu, Tashrif dan tidak menyibukkan diri dengan mempelajari segala macam bidang ilmu tersebut mengalahkan dari menderes Al-Qur'an (*Red. Membaca*) dan merawatnya dan menjadikan rutinitas setiap hari atau beberapa hari atau hari jum'at.

⁷⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 38.

الثَّانِي: أَنْ يَخْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِشْتِغَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ, وَيَبْزِغَ النَّاسَ مُطْلَقًا فِي الْعَقْلِيَّاتِ وَالسَّمْعِيَّاتِ, فَإِنَّهُ يُخَيِّرُ الذِّهْنَ وَيُدْهِشُ الْعَقْلَ, بَلْ يُتَقَنُّ أَوَّلًا كِتَابًا وَاحِدًا فِي فَنٍّ وَاحِدٍ, أَوْ كُتُبًا فِي فُنُونٍ إِنْ احْتَمَلَ ذَلِكَ عَلَى طَرِيقَةٍ وَاحِدَةٍ يَرْتَضِيهَا لَهُ شَيْخُهُ, فَإِنْ كَانَتْ طَرِيقَةُ شَيْخِهِ نَقَلَ الْمَذَاهِبَ وَالْإِخْتِلَافَ, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ رَأْيٌ وَاحِدٌ.⁷⁵

Artinya: Bagian kedua menghindari dalam mengawali hari dengan berselisih terhadap para ulama'/pemuka agama, orang lain baik dalam ilmu yang dapat di pikir akal dan ilmu yang dapat didengar, karena hal tersebut dapat membuat kepaahaman yang membingungkan hati, akan tetapi menguatkan diri untuk mempelajari 1 kitab didalam 1 fan ilmu, atau kitab-kitab dalam berbagai fan ilmu jika hal demikian dapat ditempuh dalam 1 rangkaian perjalanan yang dapat menjadikan ridho seorang guru, maka ketika metode gurunya itu adalah memindah madzhab/pendapat dan perdebadan, dan bagi seorang peserta didik tidak hanya memiliki 1 pendapat.

الثَّالِثُ: أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَفْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَصْحِيحًا مُتَقَنًّا, إِمَّا عَلَى الشَّيْخِ وَإِمَّا عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنْ يُعِينُهُ, ثُمَّ يَحْفَظُهُ بَعْدَ ذَلِكَ حِفْظًا مُحْكَمًا ثُمَّ يُكَرِّرُ عَلَيْهِ بَعْدَ حِفْظِهِ تَكَرَّرًا جَيِّدًا, ثُمَّ يَتَعَاهَدُهُ بَعْدَ ذَلِكَ وَلَا يَحْفَظُ شَيْئًا قَبْلَ تَصْحِيحِهِ, لِأَنَّهُ يَقَعُ فِي التَّحْرِيفِ وَالتَّصْحِيفِ, وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّ الْعِلْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنَ الْكُتُبِ فَإِنَّهُ مِنْ أَضَرِّ الْمَفَاسِدِ.⁷⁶

Artinya: Bagian ketiga Mentashhihkan apa yang dibaca sebelum menghafalkannya, bisa dilakukan kepada guru atau orang lain yang dapat membantu untuk membenarkan, kemudian menghafalkan dengan hafalan yang kuat kemudian mengulang – ulangi dengan baik, kemudian menjaga hafalan setelah itu, dan jangan menghafal sebelum dilakukan pentashhihan, karena hal demikian itu dapat mengubah dari yang dikehendaki, telah di bahas di muka bahwa Ilmu tidaklah dapat diambil apa adanya karena hal tersebut termasuk kerusakan yang paling berbahaya.

⁷⁵ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 39.

⁷⁶ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 39.

الرَّابِعُ: أَنْ يُكْرَ بِسَمَاعِ الْحَدِيثِ , وَلَا يُهْمَلُ الْإِشْتِغَالُ بِهِ وَبِعُلُومِهِ , وَالنَّظَرُ فِي إِسْنَادِهِ وَرِجَالِهِ وَمَعَانِيهِ وَأَحْكَامِهِ وَقَوَائِدِهِ وَلُغَتِهِ وَتَوَارِيخِهِ, وَيَعْتَنِي بِمَعْرِفَةِ أَنْوَاعِهِ صَحِيحِهَا وَحَسَنِهَا وَغَيْرِهَا , فَإِنَّ الْحَدِيثَ أَحَدُ جَنَاحِي الْعِلْمِ بِالشَّرِيعَةِ, وَالْمُبِينُ لِكَثِيرٍ مِنَ الْجَنَاحِ الْآخَرِ وَهُوَ الْقُرْآنُ, وَلَا يَقْنَعُ مُجَرَّدُ السَّمَاعِ كَغَالِبِ مُحَدِّثِي هَذَا الزَّمَانِ, بَلْ يَعْتَنِي بِالِدِّرِيَّةِ أَشَدَّ مِنْ إِعْتِنَائِهِ بِالرَّوَايَةِ, لِأَنَّ الدِّرَايَةَ هِيَ الْمَقْصُودُ بِنَقْلِ الْحَدِيثِ وَتَبْلِيغِهِ.⁷⁷

Artinya: Bagian keempat di saat Pagi hari dengan mendengarkan hadits, dan tidak membuang sia-sia waktu dengan tidak menyibukkan mendengarkan hadits dan ilmu hadits, dan melihat sanad hadits, perowinya, makna yang terkandung, hukum-hukumnya, faidahnya dan gramatikanya dan sejarahnya, dan sesungguhnya dalam mengetahui macam hadits, shohih dan hasannya dan lainnya, sesungguhnya hadits adalah termasuk sumber ilmu terjadinya Syari'at, menjadi penjelas bagi sisi lain yaitu Al-Qur'an, dan tidak hanya menerima dengan hanya mendengarkan seperti halnya keumuman para ahli hadits masa sekarang, akan tetapi dengan melakukan tinjauan hadits Diroyah lebih kuat dibandingkan tinjauan hadits riwayat, karena yang dimaksud diroyah adalah tujuan untuk memindah hadist dan menyampaikannya.

الخَامِسُ: إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظَاتُهُ الْمُخْتَصَرَاتِ وَضَبَطَ مَا فِيهَا مِنْ أَلَا شَكَالَاتٍ وَالْفَوَائِدِ الْمُهِمَّاتِ , انْتَقَلَ إِلَى بَحْثِ الْمُبْسُوطَاتِ مَعَ الْمُطَالَعَةِ الدَّائِمَةِ, وَتَعْلِيْقٍ مَا يُمْرُّ بِهِ أَوْ يَسْمَعُهُ مِنَ الْفَوَائِدِ النَّفِيسَةِ, وَالْمَسَائِلِ الدَّقِيقَةِ, وَالْفُرُوعِ الْغَرِيبَةِ, وَحَلِّ الْمَشْكَالَاتِ وَالْفُرُوعِ بَيْنَ أَحْكَامِ الْمُتَشَابِهَاتِ مِنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعُلُومِ, وَلَا يَسْتَقِلُّ فَايِدَةً يَسْمَعُهَا أَوْ يَتَهَاوُنُ

⁷⁷ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 39.

بِقَائِدَةٍ يَظْبِطُهَا، بَلْ يُبَادِرُ إِلَى تَعْلِيقِهَا وَحِفْظِهَا، وَلَتَكُنْ هِمَّتُهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ عَالِيَةً، فَلَا

يَكْتَفِي بِقَلِيلِ الْعِلْمِ مَعَ إِمْكَانِ كَثِيرَةٍ وَلَا يَقْنَعُ مِنْ إِرْثِ الْأَنْبِيَاءِ بِسِيرَةٍ.⁷⁸

Artinya: Bagian kelima Ketika peserta didik menjelaskan tentang ringkasan hafalannya dan memberikan keterangan tentang kemusykilan dan faidah – faidah yang penting, maka sebaiknya seorang peserta didik untuk beralih untuk membahas hafalan yang luas beserta muthola'ah sepanjang waktu, dan menghubungkan dengan hal yang terlintas atau hal yang didengarkan dari sumber faidah – faidah yang bagus, dan masalah yang rumit, dan cabang hukum yang langka, mencari solusi permasalahan dan memisahkan antara hukum – hukum yang masih belum jelas (Syubhat)dari berbagai macam bidang ilmu, peserta didik tidak dapat individualisme dengan apa yang di dengarkan atau menganggap remeh suatu kaidah yang telah di tentukan, melainkan bersegera untuk menghubungkannya dan menghafalnya, hendaknya dalam menuntut ilmu memiliki tujuan /cita – cita yang tinggi, maka tidaklah cukup dengan ilmu yang sempit padahal memungkinkan mengambil ilmu ynag luas dan tidaklah mungkin menerima tongkat estafet para nabi dengan mudah.

السَّادِسُ: أَنْ يُلْزِمَ حَلَقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ وَالْأَقْرَاءِ، وَجَمِيعِ مَجَالِسِهِ، إِذَا أَمَكَّنَ، فَإِنَّهُ

لَا يَرْبُدُهُ إِلَّا خَيْرًا وَتَحْصِيلًا وَأَدَابًا وَتَفْضِيلًا، كَمَا قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ

الْمُتَقَدِّمِ: وَلَا تَشَبَّعَ مِنْ طَوْلِ صُحْبَتِهَا، فَإِنَّمَا هُوَ كَالنَّخْلَةِ يَنْتَظَرُ مَتَى يَسْقُطُ عَلَيْهَا مِنْهَا

شَيْءٌ. وَيُخَضَّرُ مَوْضِعَ الدَّرْسِ قَبْلَ حُضُورِ الشَّيْخِ، وَلَا يَتَأَخَّرُ إِلَى بَعْدِ جُلُوسِهِ وَجُلُوسِ

الْجَمَاعَةِ، فَيُكَلِّفُهُمُ الْمُعْتَادُ مِنَ الْقِيَامِ وَرَدِّ السَّلَامِ.⁷⁹

Artinya: Bagian keenam Selalu hadir di kelompok belajar mengajar gurunya, seluruh kegiatannya jika memungkinkan, karena hal itu dapat menjadikan tambah kebaikan, sesuai tujuan, tata karma dan mengutamakan, seperti halnya Sayyidina Ali RA berkata dalam haditsnya terdahulu : seorang Pelajar/peserta didik itu tidaklah

⁷⁸ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 40.

⁷⁹ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 41.

akan merasa puas karena lamanya menuntut ilmu, melainkan ia seperti halnya Saringan yang menantikan suatu keberkahan turun. datang di ruang belajar mengajar sebelum guru datang, jangan menunggu sampai guru duduk dan peserta didik yang lain telah duduk, maka dianjurkan ketika datang menyambut dengan berdiri dan menjawab salam.

السَّابِعُ: إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ، سَلَّمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يَسْمَعُ جَمِيعُهُمْ، وَخَصَّ الشَّيْخَ بِزِيَادَةِ تَحِيَّةٍ وَإِكْرَامٍ، وَكَذَلِكَ يُسَلِّمُ إِذَا انْصَرَفَ، وَإِذَا سَلَّمَ، فَلَا يَتَخَطَّى رِقَابَ الْحَاضِرِينَ إِلَى قُرْبِ الشَّيْخِ، مَنْ لَمْ يَكُنْ مَنْزِلَتُهُ كَذَلِكَ، بَلْ يَجْلِسُ حَيْثُ انْتَهَى بِهِ الْمَجْلِسُ، كَمَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ، فَإِنْ صَرَخَ لَهُ الشَّيْخُ وَالْحَاضِرُونَ بِالتَّقَدُّمِ أَوْ كَانَتْ مَنْزِلَتُهُ، أَوْ كَانَ يَعْلَمُ إِثَارَ الشَّيْخِ وَالْجَمَاعَةِ لِذَلِكَ فَلَا بَأْسَ، وَلَا يَقِيمُ أَحَدًا مِنْ مَجْلِسِهِ، أَوْ يُزَاحِمُهُ قَصْدًا فَإِنْ أَثَرَهُ بِمَجْلِسِهِ لَمْ يَقْبَلْهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ يَعْرِفُهَا الْقَوْمُ، وَيَتَنَفَّعُونَ بِهَا مِنْ بَحْثِهِ مَعَ الشَّيْخِ لِقُرْبِهِ مِنْهُ أَوْ لِكَوْنِهِ كَبِيرَ السِّنِّ، أَوْ كَثِيرَ الْفَضِيلَةِ وَالصَّلَاحِ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يُؤَثِّرَ بِقُرْبِهِ مِنَ الشَّيْخِ إِلَّا لِمَنْ هُوَ أَوْلَى بِذَلِكَ، لِسِنِّ أَوْ عِلْمٍ أَوْ صَلَاحٍ أَوْ نَسَبِ أَهْلِ الْبَيْتِ النَّبَوِيِّ، بَلْ يَحْرُصُ عَلَى الْقُرْبِ مِنَ الشَّيْخِ إِذَا لَمْ يَرْتَفِعْ فِي الْمَجْلِسِ عَلَى مَنْ هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ.⁸⁰

Artinya: Bagian ke tujuh Ketika peserta didik hadir di Majelisnya Guru, maka ucapkan salam kepada seluruh yang datang dengan suara nyaring sehingga seluruh yang datang dapat mendengarnya, peserta didik lebih mengkhususkan untuk mengucapkan salam dengan lebih memberi penghormatan dan memuliakan, begitu juga mengucapkan salam ketika akan pergi, dan ketika mengucapkan Salam maka ketika akan mendekati pendidik/guru janganlah melakukan melangkah menyebrangi lehernya orang yang datang, hal itu di terapkan bagi seseorang yang derajatnya tidak sejajar dengan pendidik, sebaiknya duduk sehingga usai,

⁸⁰ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 41.

seperti keterangan hadits yang telah berlaku, maka ketika seorang guru dan para jama'ah mengatakan untuk duduk lebih didepan dan derajat sejajar, ataupun adanya seorang peserta didik tau hal itu tidak menjadikan madhorot, jangan memindahkan seseorang dari tempatnya, ataupun menyengaja berdesakan maka sesungguhnya memindahkan seseorang dari tempatnya tidaklah dapat dibenarkan melainkan adanya kemaslahatan, dan adanya manfaat yang didapat dari kedekatannya dengan seorang pendidik atau karena keberadaannya sudah berumur, atau memiliki banyak keutamaan dan rekam jejak baik, dan tidak sebaiknya seseorang menempatkan orang lain disisi pendidik melainkan adanya kebaikan didalamnya, karena Umurnya atau ilmunya atau rekam jejak baik atau nasab dari keluarga Nabi, akan tetapi ikhlaslah untuk tidak mendekat dengan seorang pendidik apabil hal itu kurang memberikan kebaikan.

الثَّامِنُ: أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ حَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ، فَإِنَّهُ أَدَبٌ مَعَهُ وَاحْتِرَامٌ لِمَجْلِسِهِ، وَهُمْ رُفَقَاؤُهُ فَيُوقِّرُ أَصْحَابَهُ وَيَحْتَرِمُ كِبَرَاءَهُ وَأَقْرَانَهُ، وَلَا يَجْلِسُ وَسَطَ الْحَلْقَةِ، وَلَا قَدَامَ أَحَدٍ، إِلَّا لِضَرُورَةٍ، كَمَا فِي مَجْلِسِ التَّحْدِيثِ، وَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ رَفِيقَيْنِ، وَلَا بَيْنَ مُتَصَاحِبَيْنِ، إِلَّا بِرِضَاهُمَا مَعًا، فَقَدْ جَاءَ النَّهْيُ عَنِ الْجُلُوسِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا، فَإِذَا وَسَّعُوا جَلَسَ وَجَمَعَ نَفْسَهُ، وَلَا يَجْلِسُ فَوْقَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ.⁸¹

Artinya: Bagian ke delapan Untuk menjaga tata karma bersama seorang yang hadir di majelisnya, hal itu termasuk adab kepadanya dan memuliakan majelisnya, mereka termasuk santri-santrinya maka muliakanlah santri – santrinya dan pembesarnya dan teman – temannya, janganlah duduk ditengah rombongan, janganlah duduk didepan orang lain melainkan dhorurot, seperti halnya di majelis obrolan. Jangan memberikan jarak diantara dua pertemanan, Jangan memberikan jarak diantara dua persahabatan, melainkan mendapat izinnya, telah terdapat larangan untuk duduk di antara dua orang melainkan mendapat izinya, maka ketika tempat telah di perluas maka duduklah, dan tidak duduk di atas orang yang lebih utama dibanding ia.

⁸¹ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 42.

التَّاسِعُ: أَنْ لَا يَسْتَحِي مِنْ سُؤْلِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ، وَيَفْهَمُ مَا لَمْ يَتَعَلَّقْهُ بِتَلَطُّفٍ وَحُسْنِ
خِطَابٍ، وَأَدَبٍ وَسُؤْلِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: "رَحِمَ اللَّهُ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ الْحَيَاءُ يَمْنَعُهُنَّ
إِنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ" وَقَدْ قِيلَ: مَنْ رَقَّ وَجْهُهُ عِنْدَ السُّؤْلِ، ظَهَرَ نَقْصُهُ عِنْدَ اجْتِمَاعِ
الرِّجَالِ. وَلَا يَسْأَلُ عَنْ شَيْءٍ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ إِلَّا حَاجَةً أَوْ عِلْمٍ بِإِثَارِ الشَّيْخِ ذَلِكَ، وَإِذَا
سَكَتَ الشَّيْخُ عَنِ الْجَوَابِ لَمْ يُلَحَّ عَلَيْهِ، وَإِنْ أَخْطَأَ فِي الْجَوَابِ فَلَا يَرُدُّ عَلَيْهِ فِي
الْحَالِ.⁸²

Artinya: Bagian ke Sembilan Tidak malu dalam bertanya dari setiap persoalan yang musykil, seorang peserta didik memahami apa saja yang tidak memerlukan angan – angan panjang dengan sikap lembut dan pembicaraan yang santun, beradab dan mengajukan Tanya, Sayyidah Aisyah berkata : allah SWT mengasihi para wanita anshor, “sikap Malu dapat menghalangi seseorang untuk memahami ilmu agama”, bahkan dikatakan : barang siapa yang memiliki sikap pemalu dalam bertanya, maka Nampak kurang sekali dalam etika bersosial. Dan hendaknya jangan bertanya suatu masalah diselain pokok pembahasannya melainkan adanya kebutuhan atau keberadaan ilmu atas ijin seorang pendidik, dan ketika terjadi seorang pendidik diam dalam menjawab maka seorang peserta didik tidaklah menuntutnya, dan ketika terjadi kesalahan dalam memberikan jawaban agar tidak menyangkal seketika itu.

الْعَاشِرُ: مُرَاعَاتُ نَوْبِهِ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَى مَنْ هِيَ لَهُ. رُويَ أَنَّ أَنْصَارِيًّا جَاءَ
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ، وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ ثَقِيفٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ: يَا أَخَا ثَقِيفٍ إِنَّ الْأَنْصَارِيَّ قَدْ سَبَقَكَ بِالْمَسْأَلَةِ فَاجْلِسْ
كَيْمَا نَبْدَأُ بِحَاجَةِ الْأَنْصَارِيِّ قَبْلَ حَاجَتِكَ.⁸³

⁸² Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 43.

⁸³ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 43.

Artinya: Bagian ke sepuluh Mengikuti rangkaian antrian maka janganlah mendahului tanpa adanya ijin seorang yang telah datang waktunya. Di riwayatkan bahwasannya Sahabat Anshor datang kepada Nabi Muhammad SAW lantas bertanya, kemudian datanglah seorang laki – laki berasal dari Tanah Tsaqif, kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda : Wahai saudaraku dari Tsaqif bahwasannya Sahabat Anshor datang lebih dahulu untuk mengajukan pertanyaan maka duduklah sembari aku memberikan jawaban atas persoalannya.

الْحَادِي عَشَرَ: أَنْ يَكُونَ جُلُوسُهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ عَلَى مَتَقَدَّمِ تَفْصِيلِهِ وَهَيْئَتُهُ فِي آدَابِهِ

مَعَ شَيْخِهِ، وَيُخْضِرُ كِتَابَهُ الَّذِي يَقْرَأُ مِنْهُ مَعَهُ وَيَحْمِلُهُ بِنَفْسِهِ، وَلَا يَضَعُهُ حَالَ الْقِرَاءَةِ

عَلَى الْأَرْضِ مَفْتُوحًا، بَلْ يَحْمِلُهُ بِيَدَيْهِ وَيَقْرَأُ مِنْهُ، وَلَا يَقْرَأُ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ الشَّيْخَ، وَلَا يَقْرَأُ

عِنْدَ شُغْلِ قَلْبِ الشَّيْخِ بِمِلَلٍ، أَوْ غَضَبٍ، أَوْ جُوعٍ، أَوْ عَطَشٍ، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ.⁸⁴

Artinya: Bagian ke sebelas Duduknya Peserta didik diantara Seorang Guru/pendidik dengan mengikuti aturan yang telah lalu perinciannya dan kondisinya perihal tata karma bersama Pendidik, dan membawakan kitabnya yang hendak akan dibaca, tidaklah meletakkannya dilantai ketika hendak dibaca kondisi terbuka, akan tetapi membawanya dengan menggunakan kedua tangan, seorang peserta didik tidaklah membaca sehingga pendidik memberikan ijin, seorang peserta didik tidaklah membaca ketika kondisi pendidik kurang baik atau sedang marah atau sedang lapar atau sedang haus atau hal lain.

الثَّانِي عَشَرَ: إِذَا حَضَرَتْ نَوْبَتُهُ اسْتَأْذَنَ الشَّيْخَ، كَمَا ذَكَرْنَاهُ، فَإِنْ أَدْنَى لَهُ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ

مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ يُسَمِّي اللَّهَ تَعَالَى وَيُحَمِّدُهُ وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو لِلشَّيْخِ وَلِوَالِدَيْهِ وَلِمَشَايِخِهِ وَلِنَفْسِهِ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ،

وَكَذَلِكَ يَفْعَلُ كُلَّمَا شَرَعَ فِي قِرَاءَةِ دَرْسٍ، أَوْ تَكَرَّرَ، أَوْ مُطْلَعَتِهِ، أَوْ مُقَابَلَتِهِ، فِي خُصُورِ

الشَّيْخِ وَفِي غَيْبَتِهِ، وَإِذَا دَعَا الطَّالِبُ لِلشَّيْخِ : وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَنْ شَيْخِنَا وَإِمَامِنَا،

⁸⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 43

وَحَوْ ذَلِكْ، وَيَقْصِدُ بِهِ الشَّيْخُ، وَيَدْعُو الشَّيْخَ أَيْضًا لِلطَّالِبِ كَمَا دَعَا لَهُ، فَإِنْ تَرَكَ
الطَّالِبُ الْإِسْتِفْتَا حِمْمَا ذَكَرْنَاهُ جَهْلًا وَنَسْيَانًا نَبَهَهُ عَلَيْهِ وَعَلَّمَهُ إِيَّاهُ وَذَكَرَهُ بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ
أَهَمِّ الْأَدَبِ.⁸⁵

Artinya: Bagian ke dua belas ketika sudah sampai pada gilirannya seorang pendidik akan memberikan ijin, seperti keterangan yang telah lalu, maka ketika seorang pendidik telah memberikan ijin hendaknya peserta didik membaca kalimat Ta'awudz, kemudian menyebut nama Allah dan membaca Tahmid dan membaca Sholawat atas nabi Muhammad SAW, kemudian mendoakan pendidik, kedua orang tuanya, Para Masyayikhnya, dirinya sendiri dan para muslim lain, begitu juga dilakukan ketika hendak akan mengulas pelajaran, mengulangnya, Muthola'ahnya, membandingkan baik seorang pendidik ada ataupun tidak, ketika seorang pelajar berdo'a untuk gurunya seorang pelajar berdo'a : Allah mudah – mudahan memberikan ridho kepada kalian dan Syaikh kami dan Pemimpin kami, dan semisalnya, seorang pelajar betul mendo'akannya, maka ketika seorang pelajar meninggalkan membuka dengan apa yang telah kami sebutkan tadi karena bodoh atau lupa seorang guru akan mengingatkannya dan mengajarkannya karena hal tersebut termasuk adab – adab yang terpenting.

الثَّالِثَ عَشَرَ: أَنْ يُرَغِّبَ بَقِيَّةَ الطَّلَبَةِ فِي التَّحْصِيلِ وَيُدْهَمُ عَلَى مَكَانِهِ، وَوَيَصْرِفُ الْهُمُومَ
الشَّاعِلَةَ عَنْهُ، وَيُهَوِّنَ عَلَيْهِمْ مُؤَنَّتَهُ، وَيَذَكِّرُهُمْ بِمَا حَصَلَ لَهُ مِنَ الْفَوَائِدِ وَالْفَوَائِدِ
وَالْغَرَائِبِ، وَيُنْصَحُهُمْ فِي الدِّينِ، فَبِذَلِكَ يَسْتَنْيرُ قَلْبُهُ وَيَرْكُزُ عَمَلُهُ وَلَا يَفْخَرُ عَلَيْهِمْ،
وَيَعْجَبُ بِجُودَةِ ذَهْنِهِ، بَلْ يَحْمَدُ اللَّهَ عَلَى ذَلِكَ وَيَسْتَزِيدُهُ مِنْهُ بِدَوَامِ شُكْرِهِ.⁸⁶

Artinya: Bagian ke tiga belas Hendaknya seorang peserta didik sedang akan keberhasilan teman – temannya dan menunjukkannya atas jalan kesuksesan, dan tidak menampakkan kesusah payahan darinya, membantu meringankan biayanya, dan selalu mengingatkan langkah keberhasilan termasuk menjelaskan

⁸⁵ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 44.

⁸⁶ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. h. 44.

faidah – faidah, kaidah dan hal – hal yang menyenangkan, dan menghendaki baik terhadap teman yang mendalami ilmu agama, maka dengan itu hati seorang peserta didik mendapat cahaya dan amalnya bersih dari sifat buruknya hati dan tidak menyombongkannya, tidak kagum akan baiknya dalam memahami ilmu, akan tetapi lantas mau memberikan pujian kepada Alloh SWT atas karunianya dan Alloh akan menambahkan karunianya dikarenakan selalu mensyukuri atas kenikmatannya

Dari uraian konsep Materi Pendidikan karakter dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya Prof. KH. Ahmad Yasin Asyuni dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Memprioritaskan Al-Quran

Mulailah dengan mempelajari Al-Qur’anul Karim, memperkuatnya dengan hafalan, dan mendalami tafsir serta ilmu terkait, karena Al-Qur’an adalah dasar dan sumber segala ilmu. Setelah itu, hafal ringkasan setiap bidang ilmu, kuasai fiqih, hadits, Ushul, Nahwu, dan Tashrif. Jangan biarkan mempelajari ilmu-ilmu tersebut mengalahkan kewajiban membaca dan merawat Al-Qur’an, jadikan ini sebagai rutinitas harian atau mingguan.

2. Tidak berselisih dalam mengawali hari terlebih pada Ulama’

Awali hari tanpa berselisih dengan ulama atau orang lain mengenai ilmu, baik yang rasional maupun yang diterima secara mendengar, karena hal ini dapat membingungkan hati. Fokuslah pada mempelajari satu kitab dalam satu bidang ilmu atau beberapa kitab jika memungkinkan, dengan tujuan meraih ridho guru. Jika metode guru

melibatkan pemindahan madzhab atau perdebatan, pastikan peserta didik tidak terpaku pada satu pendapat saja.

3. Melakukan Tashih sebelum menghafalkan

Periksa kebenaran bacaan sebelum menghafal, baik dengan bantuan guru atau orang yang kompeten. Setelah itu, hafalkan dengan kuat, ulangi secara rutin, dan jaga hafalan dengan baik. Jangan memulai hafalan tanpa verifikasi, karena ini bisa mengubah maksud yang sebenarnya. Ilmu harus dipahami dengan benar, bukan sekadar diambil apa adanya, karena kesalahan dalam proses ini adalah kerusakan yang sangat berbahaya.

4. Mengkaji Ilmu Hadits

Pagi hari sebaiknya diisi dengan mendengarkan hadits dan memperdalam ilmu hadits, termasuk mempelajari sanad, perawi, makna, hukum, faidah, gramatika, dan sejarahnya. Fokuslah pada memahami jenis-jenis hadits seperti shahih dan hasan, karena hadits adalah sumber utama syari'at dan penjelas Al-Qur'an. Jangan hanya menerima hadits secara mendengar; tinjauan hadits dirayah, yang menekankan pada pemahaman dan penyampaian hadits, lebih kuat dibandingkan dengan tinjauan hadits riwayat.

5. Mengembangkan diri dengan *Muthola'ah* dan menghafal

Setelah menjelaskan ringkasan hafalan dan memberikan keterangan tentang kemusykilan serta faidah penting, peserta didik sebaiknya fokus pada memperluas hafalan dan muthola'ah sepanjang

waktu. Hubungkan dengan hal-hal yang relevan atau sumber faidah yang baik, serta carilah solusi untuk masalah rumit dan hukum yang langka. Pisahkan antara hukum yang belum jelas (syubhat) dari berbagai bidang ilmu. Hindari individualisme dan menganggap remeh kaidah yang telah ditentukan; sebaliknya, hubungkan dan hafalkan dengan segera. Dalam menuntut ilmu, milikilah cita-cita tinggi, karena ilmu yang sempit tidak cukup jika ada kesempatan untuk menguasai ilmu yang luas dan menerima tongkat estafet para nabi tidaklah mudah.

6. Hadir secara Penuh dalam pembelajaran

Hadir secara penuh dalam kelompok belajar bersama guru, termasuk seluruh kegiatannya jika memungkinkan, adalah penting untuk menambah kebaikan dan sesuai dengan tata karma. Seperti yang disampaikan oleh Sayyidina Ali RA, pelajar harus selalu berusaha dan tidak merasa puas hanya karena lama menuntut ilmu. Datanglah lebih awal sebelum guru dan peserta didik lainnya, sambutlah dengan berdiri dan menjawab salam, menunjukkan rasa hormat dan kesiapan untuk belajar.

7. Ucapkan Salam saat tiba di Majelis

Saat hadir di majelis guru, ucapkan salam dengan suara nyaring agar semua orang dapat mendengarnya, serta berikan penghormatan dan kemuliaan dalam ucapan salam. Saat akan pergi, ucapkan salam dengan cara yang sama, hindari melangkahi orang lain ketika mendekati guru, dan duduk dengan tertib hingga acara selesai. Ikuti

arahan guru dan jangan memindahkan seseorang dari tempatnya kecuali ada kemaslahatan yang jelas. Posisi di dekat guru sebaiknya didasarkan pada manfaat dan keutamaan, bukan sekadar karena umur atau rekam jejak. Jika mendekati guru tidak memberikan kebaikan, ikhlaslah untuk menjaga jarak.

8. Menjaga tata karma di majelis

Dalam menjaga tata karma di majelis, hormati guru, santri, dan teman-teman mereka dengan baik. Hindari duduk di tengah rombongan atau di depan orang lain kecuali dalam keadaan darurat. Jangan menciptakan jarak antara dua sahabat tanpa izin mereka. Duduklah di tempat yang telah diperluas dan jangan duduk di posisi yang lebih utama dari orang lain.

9. Apabila Musykil jangan enggan bertanya

Jangan malu untuk bertanya tentang setiap persoalan yang membingungkan dengan sikap lembut dan santun. Sebagaimana Sayyidah Aisyah menyatakan, sikap malu dapat menghalangi pemahaman ilmu agama. Bertanya dengan sopan adalah bagian penting dari etika sosial. Tanyakan hanya hal-hal yang relevan dengan pokok pembahasan atau jika benar-benar diperlukan, dan hormati keputusan pendidik jika tidak langsung menjawab atau jika terjadi kesalahan dalam jawaban.

10. Mengantri tanpa mendahului

Ikuti antrian dengan sabar dan jangan mendahului tanpa izin. Dalam sebuah riwayat, saat seorang laki-laki dari Tanah Tsaqif datang untuk bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi menyatakan bahwa karena Sahabat Anshor telah datang lebih dahulu, mereka berhak mendapatkan jawaban terlebih dahulu.

11. Pelopor tata karma yang telah di sepakati

Saat duduk di hadapan guru, ikuti aturan tata karma yang telah ditetapkan. Bawalah kitab dengan kedua tangan, dan jangan letakkan di lantai saat akan dibaca. Bacalah kitab hanya setelah mendapat izin dari pendidik, dan hindari membaca jika pendidik sedang dalam kondisi kurang baik, marah, lapar, atau haus.

12. Berdo'a saat giliran tiba

Saat giliran membaca tiba dan pendidik memberikan izin, peserta didik sebaiknya membaca Ta'awudz, menyebut nama Allah, Tahmid, dan Sholawat atas Nabi Muhammad SAW, serta mendoakan pendidik, orang tua, para masyayikh, diri sendiri, dan seluruh umat Muslim. Lakukan hal ini juga saat mengulas atau mengulang pelajaran, baik dengan atau tanpa kehadiran pendidik. Jika lupa atau tidak tahu, guru akan mengingatkan dan mengajarkan, karena ini adalah adab yang penting.

13. Selalu Mensupport teman untuk menuju keberhasilan

Seorang peserta didik sebaiknya mendukung keberhasilan teman-temannya, menunjukkan jalan menuju kesuksesan tanpa menampilkan kesulitan pribadi, serta membantu meringankan biaya. Selalu ingatkan mereka tentang langkah keberhasilan, faidah, kaidah, dan hal-hal yang menyenangkan. Menginginkan kebaikan bagi teman yang mendalami ilmu agama akan menerangi hati dan membersihkan amal dari sifat buruk. Jangan sombong atau kagum pada pemahaman ilmu diri sendiri; sebaliknya, pujilah Allah SWT atas karunianya, dan Allah akan menambah karunia-Nya bagi mereka yang bersyukur.

D. Metode Pendidikan Karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Ki Hajar Dewantara, sebagai pendiri Taman Siswa dan tokoh pendidikan terkemuka Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam tentang metode pendidikan karakter. Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual, mencakup aspek jasmani, rohani, dan sosial. Berikut adalah uraian metode pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara:

1. Among System

Among System atau Sistem Asuh adalah metode pendidikan yang menekankan pada pendekatan kasih sayang dan pengawasan. Dalam metode ini, guru (pendidik) berperan sebagai "pamong" yang membimbing, mengarahkan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang

tanpa mengekang kebebasan anak. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam diri peserta didik.⁸⁷

2. Tri-Nga (Ngerti, Ngroso, Nglakoni)

Tri-Nga merupakan metode yang terdiri dari tiga tahap, yaitu Ngerti (memahami), Ngroso (merasakan), dan Nglakoni (melakukan). Metode ini menekankan pentingnya pemahaman teori (Ngerti), perasaan atau pengalaman emosional (Ngroso), dan praktik nyata (Nglakoni) dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter harus melibatkan ketiga aspek ini secara seimbang.⁸⁸

3. Pendidikan dengan Teladan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. Guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam setiap aspek kehidupan. Keteladanan ini meliputi perilaku, ucapan, dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.⁸⁹

4. Penggunaan Kebudayaan Lokal

Metode pendidikan karakter juga harus berbasis pada kebudayaan lokal. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa kebudayaan lokal memiliki nilai-nilai yang kaya akan kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengajarkan karakter. Pengajaran melalui seni,

⁸⁷ Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 22.

⁸⁸ Dewantara, *Bagian Kedua Pendidikan*, h. 33.

⁸⁹ Sutrisno, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Konsepsi Pendidikannya*, h. 44.

musik, tari, dan adat istiadat lokal dapat menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri.⁹⁰

5. Metode Permainan dan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui permainan dan kegiatan ekstra kurikuler. Melalui aktivitas ini, peserta didik belajar tentang kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial lainnya. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, dan seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter.⁹¹

6. Pendidikan Alam Terbuka

Metode pendidikan alam terbuka melibatkan kegiatan belajar di luar ruangan, seperti berkemah, mendaki gunung, atau eksplorasi alam. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa alam adalah guru yang baik dan memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan, seperti ketangguhan, kerjasama, dan cinta lingkungan.⁹²

Metode Pendidikan karakter juga termasuk rangkaian proses untuk mencapai suatu tujuan dalam mendidik karakter seorang peserta didik, pendidikan karakter merupakan fondasi dalam membentuk individu yang berkualitas. Menurut beliau pendidikan karakter bukan hanya tentang membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membangun mental dan spiritual yang kuat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa metode pendidikan karakter penting menurut KH. Ahmad

⁹⁰ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, h. 80.

⁹¹ Dewantara, *Bagian Ketiga Pendidikan*, h. 50.

⁹² Dewantara, *Bagian Keempat Pendidikan*, h. 60.

Yasin Asymuni yaitu Pembentukan Akhlak Mulia, menanamkan nilai – nilai agama, Membangun ketahanan diri, meningkatkan kualitas interaksi sosial, Mengurangi perilaku negatif, membangun kepemimpinan yang berintegritas, seperti yang beliau uraikan tentang metode Pendidikan karakter di dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*:

الأَوَّلُ: إِذَا عَزِمَ عَلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ تَطَهَّرَ مِنَ الْحَدَثِ, وَاجْتَنَبَ, وَتَنَظَّفَ, وَتَطَيَّبَ, وَلَيْسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةُ بِهِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ, قَاصِدًا بِذَلِكَ تَعْظِيمَ الْعِلْمِ وَتَبْجِيلَ الشَّرِيعَةِ.⁹³

Artinya: Bagian pertama ketika seorang alim itu berniat menuju majelis mengajar maka hendaklah ia bersuci dari hadast serta junub, membersihkan diri, memakai minyak wangi, dan mengenakan pakaiannya yang paling bagus yang sesuai dengan orang-orang di zamannya, yang mana dengan hal tersebut ia bertujuan mengagungkan ilmu dan syariat.

الثَّانِي: إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ دَعَا بِالدُّعَاءِ الصَّحِيحِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أَضِلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ) ثُمَّ يَقُولُ: (بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ, حَسْبِيَ اللَّهُ, تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ, اللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَانِي وَادِرِ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِي), وَيُذَكِّرُ اللَّهَ تَعَالَى إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ, فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ سَلَّمَ عَلَى مَنْ حَضَرَ.⁹⁴

⁹³ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, h. 12.

⁹⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, h. 12.

Artinya: Bagian kedua ketika seorang alim itu keluar dari rumahnya maka hendaknya ia berdoa dengan sebuah doa yang sohih yang di riwayatkan dari rosulillah saw yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أَضِلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Lalu berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ، حَسْبِيَ اللَّهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ،
اللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَائِي وَأَذْرِ الْحَقَّ عَلَيَّ لِسَانِي

Dan senantiasa ia berdzikir hingga sampai di majelis mengajar, lalu setelah sampai di majelis mengajar maka dia mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir.

الثَّالِثُ: أَنْ يَجْلِسَ بَارِئًا لِحَمِيعِ الْحَاضِرِينَ مُوقِرًا فَاضِلُهُمْ بِالْعِلْمِ وَالسِّنِّ، وَالصَّلَاحِ وَالشَّرَفِ، وَتَرْفَعُهُمْ عَلَى حَسَبِ تَقَدُّمِهِمْ فِي الْإِمَامَةِ، وَيَتَلَطَّفَ بِالْبَاقِينَ، وَيُكْرِمُهُمْ بِحُسْنِ السَّلَامِ، وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَمَزِيدِ الْإِحْتِرَامِ، وَلَا يَكْرَهُ الْقِيَامَ لِأَكَابِرِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ عَلَى سَبِيلِ الْإِكْرَامِ، وَقَدْ وَرَدَ إِكْرَامُ الْعُلَمَاءِ وَطَلَبَةُ الْعِلْمِ فِي نُصُوصٍ كَثِيرَةٍ، وَيُلْتَفَتُ إِلَى الْحَاضِرِينَ اتِّفَاتًا قِسْطًا بِحَسَبِ الْحَاجَةِ، وَلَا يَخُصُّ مَنْ يُكَلِّمُهُ أَوْ يَسْأَلُهُ، أَوْ يَبْحَثَ مَعَهُ عَلَى الْوَجْهِ عِنْدَ ذَلِكَ بِمَزِيدِ اتِّفَاتٍ إِلَيْهِ وَإِقْبَالٍ عَلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا وَضَعِيفًا، فَإِنْ تَرَكَ ذَلِكَ مِنْ أَفْعَالِ الْمُتَجَبِّرِينَ⁹⁵.

⁹⁵ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 13.

Artinya: Bagian ke tiga hendaknya seorang alim itu duduk dengan jelas di antara semua orang yang hadir, mengagungkan mereka yang lebih utama dari segi ilmu dan usia, kebaikan, dan kehormatannya, dan menghormati mereka lebih tua yang telah lebih dulu dalam memimpin. Dan bersikap lembut dan ramah kepada yang lain, memuliakan mereka dengan baiknya kedamaian, wajah yang berseri, lebih banyak rasa hormat, dan janganlah ia tidak suka berdiri untuk para pembesar masyarakat muslim sebagai penghormatan, adapun menghormati para ulama dan para pencari ilmu itu telah di sebutkan dalam banyak nash. Dan hendaknya dia menoleh kepada para hadirin dengan perhatian yang sama sesuai dengan kebutuhan, dan mengkhususkan orang yang mengajak bicara atau bertanya kepadanya, atau pula yang berdiskusi dengannya dengan lebih memperhatikan dan menghadap, walaupun orang itu adalah anak kecil atau orang yang lemah, sesungguhnya tidak melakukan hal hal tersebut tadi adalah perbuatan orang orang yang sombong dan arogan.

الرَّابِعُ: أَنْ يُقَدِّمَ عَلَى الشُّرُوعِ فِي الْبَحْثِ وَالتَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكًا وَتَيْمُّنًا، وَكَمَا هِيَ الْعَادَةُ، فَإِنْ كَانَ فِي مَدْرَسَةٍ شُرِطَ فِيهَا ذَلِكَ أَتْبَعَ الشَّرْطَ وَيَدْعُو عَقِيبَ الْقِرَاءَةِ لِنَفْسِهِ، وَلِلْحَاضِرِينَ، وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ يَسْتَعِيدُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَيُسَمِّيَ اللَّهَ تَعَالَى وَيُحْمَدُهُ، وَيُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، وَيَتَرَضَّى عَنْ أُنَمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَمَشَائِخِهِ، وَيَدْعُو لِنَفْسِهِ وَلِلْحَاضِرِينَ وَوَالِدِيهِمْ أَجْمَعِينَ، وَهُوَ وَاقِفٌ مَكَانَهُ إِنْ كَانَ فِي مَدْرَسَةٍ أَوْ نَحْوَهَا جَزَاءً حَسَنٍ فَعَلِهِ وَتَحْصِيلًا لِقَصْدِهِ.⁹⁶

Artinya: Bagian ke empat hendaknya seorang alim membaca sedikit dari ayat al quran dengan tujuan mencari barokah sebelum memulai pembahasan dan pembelajaran, dan sebagaimana adat kebiasaan ketika seorang alim itu mengajar dalam sebuah madrasah yang mana di syaratkan dalamnya sebuah adat kebiasaan maka di ikutilah syarat tersebut, dan hendaknya seorang alim itu setelah selesai dari kegiatan mengajar untuk membaca doa bagi dirinya sendiri, orang orang yang hadir, dan semua orang orang muslim,

⁹⁶ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 13.

kemudian memohon perlindungan kepada alloh swt dari syetan yang terkutuk, menyebut nama alloh, memuji alloh, membaca sholawat kepada rosulillah saw, memohonkan kepada alloh untuk para imam imam orang muslim, dan para gurunya, mendoakan dirinya sendiri, orang orang yang hadir, dan semua orang tua mereka.

الخَامِسُ: إِذَا تَعَدَّدَتْ الدُّرُوسُ قُدِّمَ الْأَشْرَافُ فَالْأَشْرَافُ, وَالْأَهَمُّ فَالْأَهَمُّ: فَيُقَدِّمُ تَفْسِيرَ الْقُرْآنِ, ثُمَّ الْحَدِيثَ, ثُمَّ أُصُولَ الدِّينِ, ثُمَّ أُصُولَ الْفِقْهِ, ثُمَّ الْمَذْهَبَ, ثُمَّ الْخِلَافَ, أَوِ النَّحْوَ أَوِ الْجَدَلَ, وَيَصِلُ فِي دَرْسِهِ مَا يَنْبَغِي وَصْلُهُ, وَيَقِفُ فِي مَوَاضِعِ الْوُقُوفِ, وَمُنْقَطِعِ الْكَلَامِ.⁹⁷

Artinya: Bagian ke lima jika ada banyak pengajian maka di dahulukan yang lebih mulia dan yang lebih penting, maka pengajian tafsir al quran itu lebih di dahulukan, lalu kemudian hadist, lalu ushuluddin, ushul fiqh, madzhab, perkhilafan ulama, nahwu, ataupun berdebat, dan hendaknya seorang alim itu tidak memutus pengajiannya selama masih mungkin untuk di teruskan, dan berhenti di tempat berhenti dan selesainya pembicaraan.

السَّادِسُ: أَنْ لَا يَرْفَعَ صَوْتَهُ زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ, وَلَا يَخْفِضُهُ خَفْضًا لَا يَخْصُلُ كَمَالُ الْفَائِدَةِ.⁹⁸

Artinya: Bagian ke enam tidak mengeraskan suaranya lebih dari yang di perlukan, atau mengecilkan suaranya sehingga tidak bisa menghasilkan faidah.

⁹⁷ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 13.

⁹⁸ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 14.

السَّابِعُ: أَنْ يَصُونُ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّغَطِ, فَإِنَّ الْغَضَّ تَحْتَهُ, وَعَنْ رَفْعِ الْأَصْوَاتِ وَاخْتِلَافِ

وَجْهَاتِ الْبَحْثِ.⁹⁹

Artinya: Bagian ke tujuh hendaknya seorang alim itu menjaga majelis pengajiannya dari keramaian karena keramaian menimbulkan ketidak seriusan dalam pembelajaran, dan menjaga majelis dari suara suara keras dan tujuan pembahasan yang berbeda.

الثَّامِنُ: أَنْ يَزَجَرَ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ, أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدْ وَسُوءُ آدَبٍ, أَوْ تَرَكَ إِنْصَافٍ بَعْدَ ظُهُورِ الْحَقِّ, أَوْ أَكْثَرَ الصِّيَاحِ بِغَيْرِ فَائِدَةٍ, أَوْ أَسَاءَ آدَبَهُ عَلَى غَيْرِهِ مِنَ الْحَاضِرِينَ وَالْغَائِبِينَ, أَوْ تَرَفَّعَ فِي الْمَجْلِسِ عَلَى مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ, أَوْ نَامَ أَوْ تَحَدَّثَ مَعَ غَيْرِهِ أَوْ ضَحَكَ, أَوْ اسْتَهْزَأَ بِأَحَدٍ مِنَ الْحَاضِرِينَ, أَوْ فَعَلَ مَا يُجِلُّ بِآدَبِ الطَّلَبِ فِي الْحَلَقَةِ, بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَرْتَّبَ عَلَى ذَلِكَ مَفْسَدَةٌ تُزْبُو عَلَيْهِ.¹⁰⁰

Artinya: Bagian ke delapan hendaknya seorang alim itu mencegah orang yang melewati batas dalam pembahasan, atau dari orang itu nampak permusuhan dan suul adab, tidak berlaku adil setelah nampaknya kebenaran, banyak menjerit jerit yang tak berfaidah, berburuk adab terhadap orang lain dari orang orang yang hadir ataupun yang tidak hadir, merasa tinggi atas orang yang lebih utama darinya, atau tidur, ngobrol dengan orang lain, mengolok olok, menghina seseorang daripada para hadirin, atau melakukan hal yang merusak adab mencari ilmu dalam kelompok

التَّاسِعُ: أَنْ يُلْزِمَ الْإِنْصَافَ فِي بَحْثِهِ وَخِطَابِهِ, وَيَسْمَعَ السُّؤَالَ مِنْ مُؤَرِّدِهِ عَلَى وَجْهِهِ وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا, وَلَا يَتَرَفَّعَ عَنْ سَمَاعِهِ فَيُحَرِّمَ الْفَائِدَةَ, وَإِذَا عَجَزَ السَّائِلُ عَنْ تَقْرِيرِ مَا

⁹⁹ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 15.

¹⁰⁰ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 15.

أُورِدَهُ أَوْ تَحْرِيرَ الْعِبَارَةِ فِيهِ حَيَاءٍ أَوْ قُصُورٍ، وَوَقَعَ عَلَى الْمَعْنَى عِبْرٌ عَنْ مُرَادِهِ، وَيَنْ
 وَجْهَ إِيْرَادِهِ وَرَدَّ عَلَى مَنْ رَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُجِيبُ بِمَا عِنْدَهُ أَوْ يَطْلُبُ ذَلِكَ مِنْ غَيْرِهِ، وَيَقْصُودُ
 بِكَلَامِهِ النَّصْحَ وَالْإِشَادَ وَطَلَبَ النِّجَاةِ، وَمَا يَعُودُ نَفْعُهُ عَلَى الْكُلِّ، وَيُكَلِّمُ كُلَّ أَحَدٍ
 عَلَى قَدْرِ عَقْلِهِ وَفَهْمِهِ، فَيُجِيبُ بِمَا يَحْتَمِلُهُ حَالُ السَّائِلِ، وَيَتَرَوَّى فِيمَا يُجِيبُ بِهِ، وَإِذَا
 سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْهُ قَالَ: لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي فَمِنْ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ فِيمَا لَا يَعْلَمُ: لَا أَعْلَمُ،
 أَوْ اللَّهُ أَعْلَمُ.¹⁰¹

Artinya: Bagian ke sembilan hendaknya seorang alim itu melazimi berbuat adil dalam pembahasan dan perkataannya, dan mendengarkan pertanyaan dari orang yang ingin bertanya walaupun anak kecil, tidak merasa tinggi daripada si penanya maka ia akan terhalang dari faidah, dan ketika si penanya tidak mampu memperjelas pertanyaan atau memperjelas ibarat karena malu ataupun kurangnya pemahaman,.....dan menjelaskan pandangan/pendapat yang ia kehendaki, menjawab orang yang mendebatinya, lalu kemudian ia menjawab dengan fahamannya, atau menyuruh orang lain untuk menjawab, dan hendaknya seorang alim itu bertujuan dalam pembicaraannya untuk memberi nasehat, memberi petunjuk, mencari keselamatan, dan untuk hal yang kemanfaatannya kembali kepada semua orang, dan mengajak orang berbicara atas kadar akal dan kefahaman mereka, maka ia menjawab suatu pertanyaan dengan suatu jawaban yang mampu di terima oleh penanya, dan berangan agan dalam jawabannya, dan ketika ia di tanyai tentang suatu hal yang tidak dia ketahui maka jawablah: “*allahu alam*” atau: “*aku tidak tahu*” maka termasuk dari ilmu adalah menjawab “*allahu alam*” atau “*aku tidak tahu*” ketika di tanyai tentang hal yang tidak ia ketahui.

الْعَاشِرُ: أَنْ يَتَوَدَّدَ لِعَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ وَيَبْسُطَ لَهُ لِيَنْشَرَحَ صَدْرُهُ، فَإِنَّ لِلْقَادِمِ دَهْشَةً،
 وَلَا يَكْثُرُ الْإِلْتِفَاتَ وَالنَّظَرَ إِلَيْهِ اسْتِغْرَابًا لَهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُجْهِلُهُ، وَإِذَا أَقْبَلَ بَعْضُ الْفَضَلَاءِ

¹⁰¹ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 15.

وَقَدْ شَرَعَ فِي مَسْأَلَةٍ أَمْسَكَ عَنْهَا حَتَّى يَجْلِسَ، وَإِنْ جَاءَ وَهُوَ يَبْحَثُ فِي مَسْأَلَةٍ أَعَادَهَا لَهُ أَوْ مَقْصُودَهَا، وَإِذَا أَقْبَلَ فَقِيهٌ وَقَدْ بَقِيَ لِفَرَاغِهِ وَقِيَامُ الْجَمَاعَةِ بِقَدْرِ مَا يَصِلُ الْفَقِيهُ إِلَى الْمَجْلِسِ، فَلْيُؤَخِّرْ تِلْكَ الْبَقِيَّةَ وَيَسْتَعِزَّ عَنْهَا يَبْحَثُ أَوْ غَيْرِهِ إِلَى أَنْ يَجْلِسَ الْفَقِيهُ، ثُمَّ يُعِيدُهَا أَوْ يُتِمِّمَ تِلْكَ الْبَقِيَّةَ كَيْلَا يَخْجُلَ الْمُقْبِلُ بِقِيَامِهِمْ عِنْدَ جُلُوسِهِ.¹⁰²

Artinya: Bagian ke sepuluh hendaknya seorang alim itu mengasihi terhadap orang asing yang hadir, dan membahagiakannya supaya hatinya menjadi senang, karena sesungguhnya ada rasa terkejut bagi orang yang datang, juga tidak terlalu banyak menoleh kepadanya karena menganggapnya sebagai orang asing, karena sesungguhnya hal tersebut menyebabkan ia malu, dan jika ada seorang yang mulia datang kepada seorang alim tersebut sedangkan pengajian telah di mulai maka hendaknya berhenti sebentar sampai orang itu duduk, dan ketika orang itu datang dan sedang membahas suatu masalah maka hendaklah di ulangi pembahasan masalah tersebut, jika ada seorang ahli fiqih yang akan datang dan pengajian hampir selesai, dan jamaah akan segera berdiri (untuk pulang) maka hendaknya pengajian di akhirkkan dan di isi dengan membahas sesuatu masalah dan lain lain hingga ahli fiqih tersebut duduk, lalu kemudian sisa pengajian di ulangi ataupun di sempurnakan supaya orang yang datang tidak malu karena berdirinya para jamaah saat ia duduk.

الْحَادِي عَشَرَ: جَرَتْ الْعَادَةُ أَنْ يَقُولَ الْمُدْرِسُ عِنْدَ خْتَمِ كُلِّ دَرْسٍ: وَاللَّهُ أَعْلَمُ، كَذَلِكَ يَكْتُبُ الْمُفْتِي بَعْدَ كِتَابَةِ الْجَوَابِ، لَكِنَّ الْأَوَّلَى أَنْ يُقَالَ قَبْلَ ذَلِكَ كَلَامٌ يُشْعِرُ بِخْتَمِ الدَّرْسِ كَقَوْلِهِ: وَهَذَا آخِرُهُ أَوْ مَا بَعْدَهُ يَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى وَنَحْوَ ذَلِكَ، لِيَكُونَ قَوْلُهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ خَالِصًا لِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَلِقْصِدِ مَعْنَاهُ.¹⁰³

Artinya: Bagian ke sebelas Kebiasaan yang terjadi seorang pendidik mengakhiri setiap pembelajaran dengan mengucapkan “

¹⁰² Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 16.

¹⁰³ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 17.

Wallohu A'lam” begitu juga seorang Mufti dalam mengakhiri menulis jawaban setiap persoalan, tetapi yang terpenting sebelum mengucapkannya adalah diawali dengan kalimat yang mengarah kepada di akhirnya suatu pembelajaran seperti perkataan : ini adalah akhir pembelajaran atau setelah pembelajaran ini insya alloh akan datang dan semisalnya, supaya adanya kalimat yang keluar adalah murni karena dzikir kepada Alloh SWT dan menunjukkan tujuan maknanya

الثَّانِي عَشَرَ: أَنْ لَا يَنْتَصِبَ لِلدَّرْسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ، وَلَا يَذْكُرَ الدَّرْسَ مِنْ عِلْمٍ

لَا يَعْرِفُهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبَاءٌ فِي الدِّينِ وَازْدِرَاءٌ بَيْنَ النَّاسِ.¹⁰⁴

Artinya: Bagian ke dua belas Jika memang tidak menguasai untuk memberikan bidang pembelajaran, dan memberikan ilmu yang ia tidak ketahui, maka sesungguhnya hal itu merupakan unsur pelecehan terhadap agama dan penghinaan terhadap orang lain.

Dari uraian konsep Metode Pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melazimkan suci dari Hadas kecil dan besar

Seorang alim yang hendak menuju majelis mengajar sebaiknya bersuci dari hadas dan junub, membersihkan diri, memakai minyak wangi, dan mengenakan pakaian terbaik sesuai zamannya, dengan tujuan mengagungkan ilmu dan syariat.

2. Berdo'a ketika keluar rumah dan berdzikir saat berada di majelis

Ketika seorang alim keluar dari rumahnya, hendaknya ia berdoa dengan doa yang shahih dari Rasulullah SAW, dan terus berdzikir

¹⁰⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, h. 17.

hingga tiba di majelis mengajar. Setibanya di sana, ia mengucapkan salam kepada semua yang hadir.

3. Menghormati para pencari ilmu (*Tholabah*)

Seorang alim sebaiknya duduk dengan jelas di antara semua yang hadir, mengagungkan mereka yang lebih utama dalam ilmu, usia, kebaikan, dan kehormatan, serta menghormati mereka yang lebih tua. Bersikap lembut dan ramah kepada yang lain, memuliakan mereka dengan senyuman dan rasa hormat. Jangan enggan berdiri untuk para pembesar sebagai penghormatan, karena menghormati ulama dan pencari ilmu telah disebutkan dalam banyak nash. Berikan perhatian yang sama kepada semua hadirin sesuai kebutuhan, dan khususnya perhatian kepada mereka yang berbicara, bertanya, atau berdiskusi, meski mereka anak kecil atau orang lemah. Tidak melakukan hal ini adalah tanda kesombongan dan arogansi.

4. Mengawali dengan ayat dari al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran

Seorang alim sebaiknya membaca sedikit dari ayat Al-Qur'an sebelum memulai pembahasan untuk mencari berkah. Jika mengajar di madrasah dengan adat tertentu, ikuti syarat tersebut. Setelah mengajar, bacalah doa untuk diri sendiri, hadirin, dan semua muslim, memohon perlindungan dari setan, menyebut nama Allah, memujinya, bershalawat kepada Rasulullah SAW, berdoa untuk para imam

muslim dan gurunya, serta memohon kebaikan bagi diri sendiri, hadirin, dan orang tua mereka.

5. Selalu memprioritaskan kajian yang lebih penting nan mulia

Jika ada banyak pengajian, dahulukan yang lebih mulia dan penting. Pengajian tafsir Al-Qur'an didahulukan, diikuti hadist, ushuluddin, ushul fiqh, madzhab, perbedaan ulama, nahwu, atau debat. Seorang alim sebaiknya tidak memutus pengajiannya selama masih memungkinkan untuk dilanjutkan dan berhenti di titik yang tepat dan selesai pembicaraan.

6. Mengatur intonasi sesuai kebutuhan

Seorang alim hendaknya menjaga suaranya, tidak terlalu keras melebihi kebutuhan, dan tidak terlalu pelan sehingga kehilangan manfaat.

7. Khidmat saat berada dalam rangkaian pembelajaran

Seorang alim hendaknya menjaga majelis pengajiannya dari keramaian yang dapat mengganggu keseriusan pembelajaran, serta menghindari suara keras dan tujuan pembahasan yang berbeda.

8. Melarang perilaku yang melampaui batas

Seorang alim harus mencegah perilaku melampaui batas dalam pembahasan, permusuhan, suul adab, ketidakadilan setelah kebenaran tampak, jeritan yang tak berfaidah, buruk adab terhadap yang hadir atau tidak hadir, merasa tinggi atas yang lebih utama, tidur, ngobrol,

mengolok-olok, menghina, atau merusak adab dalam kelompok pencari ilmu.

9. Bersikap adil dalam merespon Peserta Didik

Seorang alim harus bersikap adil dalam pembahasan dan perkataannya, mendengarkan pertanyaan tanpa memandang rendah, bahkan dari anak kecil. Jika penanya malu atau kurang paham, seorang alim harus membantu memperjelas maksudnya. Ia harus menjawab dengan pemahaman atau menyuruh orang lain menjawab jika diperlukan, dengan tujuan menasihati, memberi petunjuk, dan mencari kemaslahatan bagi semua. Jawaban harus disesuaikan dengan akal dan pemahaman penanya. Jika tidak tahu jawabannya, hendaknya ia berkata, "Allah lebih tahu" atau "Saya tidak tahu," karena mengakui ketidaktahuan juga merupakan bagian dari ilmu.

10. Menerima kehadiran setiap peserta didik baru

Seorang alim harus mengasihi dan membahagiakan orang asing yang hadir agar mereka merasa nyaman. Ia tidak perlu terlalu sering menoleh, agar tidak membuat tamu malu. Jika ada tamu terhormat datang saat pengajian telah dimulai, berhentilah sejenak hingga tamu duduk, dan ulangi pembahasan yang sudah dimulai. Jika seorang ahli fiqih datang di akhir pengajian, lanjutkan pembahasan hingga ahli fiqih tersebut duduk dan merasa dihormati, lalu sempurnakan pengajian agar tamu tidak merasa canggung.

11. Mengakhiri jawaban dengan kalimat “*Wallohu a’lam Bishowwab*”

Seorang pendidik dan mufti sebaiknya mengakhiri setiap pembelajaran atau jawaban dengan ucapan "Wallahu A'lam." Sebelum mengucapkan frasa tersebut, mulailah dengan kalimat yang menandai akhir pembelajaran, seperti "Ini adalah akhir pembelajaran" atau "Setelah ini, insya Allah akan ada lagi." Hal ini memastikan bahwa ucapan tersebut murni sebagai dzikir kepada Allah SWT dan menunjukkan tujuan yang jelas.

12. Mengukur kemampuan diri dalam suatu bidang ilmu

Jika seseorang tidak menguasai suatu bidang pembelajaran atau ilmu, maka mengajarkannya adalah bentuk pelecehan terhadap agama dan penghinaan terhadap orang lain.